

**KAJIAN FEATURES PADA MAJALAH HIBURAN
URBAN STYLE DI JAKARTA
(SEBUAH ANALISIS WACANA KRITIS) DAN
IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA
INDONESIA DI SMA**



*Building
Future
Leaders*

RINI PANGESTUTI

2115066441

**Skripsi Ini Diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk Memenuhi
Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

2012

ABSTRAK

Rini Pangestuti. *Kajian Features pada majalah hiburan Urban Style di Jakarta (sebuah analisis wacana kritis) dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.* Skripsi. Jakarta: Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Jakarta, Januari 2012.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana ideologi dalam penulisan *Features* (karangan khas) pada majalah hiburan di Jakarta. Ideologi yang terdapat dalam sebuah wacana dibedah dengan teori Fairlough yang melihat suatu wacana dalam tiga dimensi yaitu, dimensi teks, dimensi praktik wacana dan dimensi praktik sosial. Penelitian ini menggunakan empat indikator yang timbul dalam analisis *features* yaitu, (1) Ideologi Politik (2) Ideologi Ras (3) Ideologi Gender, dan (4) Ideologi Etnik. Penelitian ini dilakukan pada semester ganjil tahun 2011-2012 di Jakarta. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan melakukan analisis isi terhadap tulisan *feature* pada majalah hiburan Urban Style. Instrumen penelitian pada penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu dengan tabel analisis data. Analisis data dilakukan dengan mengkaji setiap data (kalimat) dengan diberi tanda, kemudian mengklasifikasikan data berdasarkan indikator ideologi.

Berdasarkan hasil analisis, rangkuman data, interpretasi, dan pembahasan dapat diperoleh kesimpulan bahwa ideologi suatu pandangan masyarakat yang mengatur segala tatanan dalam masyarakat baik dari segi penggunaan kekuasaan, identitas seseorang, kedudukan, ciri fisik maupun kebiasaan budaya dalam masyarakat. Terdapat empat (4) ideologi yang menonjol yang ditemukan yaitu, ideologi politik, ras, gender dan etnik. Keempat ideologi tersebut dipengaruhi oleh konteks situasi dan dapat berubah sesuai kepentingan dan kekuasaan. Melalui Analisis Wacana Kritis, ideologi-ideologi tersebut dikaji melalui tiga dimensi, yaitu dimensi teks, dimensi praktik wacana dan dimensi praktik sosial. Dalam analisis ideologi teks *feature* majalah Urban Style edisi Desember- Oktober 2010 melalui pendekatan AWK, diperoleh data sebagai berikut: Pada tataran dimensi teks, diperoleh data ideologi berupa kalimat pembawa ideologi baik ideologi politik, ras, gender, maupun etnik. Data berjumlah 41 kalimat pembawa ideologi dengan rincian 2 kalimat pembawa ideologi

politik, 10 kalimat pembawa ideologi ras, 8 kalimat pembawa ideologi gender dan 21 kalimat pembawa ideologi etnik. Urban Style adalah majalah bulanan yang mengupas tentang gaya hidup kaum urban di Ibu kota. Majalah khusus wanita dan remaja putri ini mengulas persoalan mulai dari *fashion, trend*, hiburan, tempat-tempat wisata, hingga *culinary*, sehingga majalah ini lebih banyak mengulas tentang etnik suatu daerah atau kebiasaan suatu budaya.

Kata Kunci : *Feature*, Analisis Wacana Kritis,

LEMBAR PERSEMBAHAN

**Untuk keluarga tercinta Mbak Rosa, Mas Agus, Adikku Elora dan seluruh
keluarga besar Hadi Supadmo.**

“ Terimakasih sudah menunggu.”

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Tuhan YME atas curahan nikmat, hidayah, dan limpahan kasih-Nya, sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari masih terdapat banyak kekurangan dalam hal penyajian ataupun penulisan. Oleh sebab itu, penulis menerima kritik dan masukan dengan segala kerendahan hati.

Skripsi ini dapat diselesaikan atas bantuan, dukungan, semangat, dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Achmad HP., pembimbing materi yang senantiasa memberikan semangat, membimbing, dan memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis dengan segenap kesabarannya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
2. Dra. Liliana Muliastuti, pembimbing metodologi yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, nasihat, dan motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
3. Miftahul Khairah Anwar, M.Hum dan Sintowati Rini Utami, M.Pd, dosen penguji yang dengan sabar memberikan bimbingan revisi sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
4. Drs. Sam Mukhtar Chaniago, M.Si, dosen sekaligus pembimbing akademik yang selalu memberikan pengarahan dan solusi kepada penulis.

5. N. Lia Marlina, S.Pd., M.Phil. (Ling). Ketua program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
6. Dra. Sri Suhita, M.Pd. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.
7. Bapak dan ibu dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmunya kepada penulis dengan penuh semangat dan kesabaran.
8. Bapak Dr. Saifur Rohman, M.Hum, dosen yang selalu meluangkan waktu untuk memberikan masukan dan saran bagi skripsi ini.
9. Alm. kedua orang tua terkasih, pengganti orang tua Mbak Ros, Mas Agus, Mbak Yuli, Bulik Karti, Om Bono, Om Toto dan seluruh keluarga besar Hadi Supadmo yang senantiasa mendampingi dan memberikan semangat kepada penulis.
10. Adik-adik tersayang Elora, Ardi, Hima, Kiki, Bayu, Ellen yang telah memberikan semangat kepada penulis.
11. Sahabatku (kekasihku) di masa-masa susah Eka Widi yang selalu memberikan semangat dan kasih sayang kepada penulis.
12. Sahabat-sahabat tercinta Diah Ayu Ningtyas, Amalia Dumasari (the Beruks) yang senantiasa mendampingi dan memberikan masukan kepada penulis.
13. Teman-teman angkatan 2006, Venti, Rizky Ageng, Chrysti, Puri, Huri, Neneng, Ferdy, Gya, Ian, Andri, Ade, Yunda. Terima kasih atas kebersamaan dan persaudaraan yang kalian berikan. Kakak-kakak angkatan yang berjuang bersama Kak Ita, Kak Denden, kak Fajar yang selalu mememani di saat-saat panik.

14. Rayendra Panditio (wartawan), Endang Jamhari (Pimpinan Redaksi) dan seluruh keluarga besar Majalah Urban Style yang selalu memberikan inspirasi dalam penulisan skripsi ini.
15. Segenap staff dan direksi PT. Caturtama Grahacipta (Bintaro Hill), Bapak Ir. Yasri Juangga, BB, MBT (direktur utama), Bapak Anto (Co. Marketing), Salos, Rita, Mas Tino, Mbak Heni yang selalu memberikan semangat untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
16. Tim produksi skripsi (pencetakan), Mas Iwan, Alex dan Sahid yang dengan sabar mengurus kerapian skripsi ini.
17. Semua pihak yang turut membantu dan mendukung dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu penulis sampaikan terima kasih.

Semoga segala bantuan, bimbingan, saran, motivasi, serta doa yang telah diberikan menjadi amal ibadah di sisi Tuhan YME. Amin. Harapan penulis agar skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi siapa saja yang membacanya, khususnya bagi pengembangan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Jakarta, Januari 2012

Penulis

RN.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	i
ABSTRAK.....	ii
PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Pembatasan Masalah.....	6
D. Perumusan Masalah.....	6
E. Kegunaan Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR	
A. Landasan Teori.....	7
1. Hakikat Analisis Wacana Kritis.....	7
2. Hakikat <i>Feature</i>	25
3. Hakikat Pembelajaran Menulis	29
B. Landasan Berpikir.....	30
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tujuan Penelitian.....	32
B. Tempat Penelitian.....	32
C. Metode Penelitian.....	32
D. Fokus Penelitian.....	32
E. Objek Penelitian.....	32
F. Instrumen Penelitian.....	32
G. Teknik Pengumpulan Data.....	33
H. Teknik Analisis Data.....	34
I. Kriteria Analisis	35
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data	41
1. Ideologi Dimensi Teks	41
2. Ideologi Dimensi Praktik Wacana	74
a. Proses Produksi Teks	74
b. Proses Interpretasi Teks	77

3. Ideologi Praktik Sosial	78
B. Rangkuman Data	79
C. Interpretasi Data	81
D. Pembahasan.....	83
1. Ideologi Politik	84
2. Ideologi Ras	84
3. Ideologi Gender	85
4. Ideologi Etnik	85
E. Keterbatasan Penelitian.....	86
 BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	
A. Kesimpulan	87
B. Implikasi	89
C. Saran	90
 DAFTAR PUSTAKA.....	 91
LAMPIRAN.....	93

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

Tabel 1.1	Analisis Ideologi Dimensi Teks	31
Tabel 1.2	Frekuensi Ideologi Dimensi Teks	31
Tabel 4.1	Ideologi Dimensi Teks Majalah Urban Style.....	41
Tabel 4.2	Rangkuman Data Ideologi.....	81
Tabel 4.3	Persentase Hasil Analisis Ideologi Dimensi Teks	83
Gambar 2.1	Struktur <i>Feature</i>	25
Gambar 2.2	Kerangka Berpikir	29

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Tabel Analisis Ideologi Dimensi Teks	95
Lampiran 2. Rencana Pembelajaran.....	135
Lampiran 3. Rekapitulasi Hasil Analisis Ideologi Dimensi Teks	140

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
DAFTAR	
DAFTAR.....	
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Pembatasan Masalah	9
D. Perumusan Masalah	9
E. Kegunaan Penelitian	10
BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR.....	11
A. Landasaan Teori	11
1. Hakikat Analisis Wacana Kritis.....	11
1.1 Dimensi Teks.....	14
1.1.1 Reperentasi	15
1.1.2 Relasi	22
1.1.3 Identitas	22
1.2 Dimensi Praktik Kewacanaan	23
1.3 Praktik Sosial.....	24
2. Hakikat <i>Feature</i>	24
B. Landasan Berpiki.....	28
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	30
A. Tujuan Penelitian	30
B. Tempat Penelitian	30
C. Metode Penelitian	30
D. Fokus Penelitian	30
E. Obyek Penelitian	30

F. Instrumen Penelitian	31
G. Teknik Pengumpulan Data	31
H. Teknik Analisis Data	32
I. Kriteria Analisis	33
1. Ideologi Dimensi Teks.....	33
2. Ideologi Dimensi Praktik Sosial	38
BAB IV HASIL PENELITIAN	39
A. Deskripsi Data	39
1. Ideologi Dimensi Teks.....	39
a. Sinopsis Feature Majalah Urban Style	39
b. Analisis Dimens Teks.....	40
1) Ideologi Politik	50
2) Ideologi Ras	52
3) Ideologi Gender	61
4) Ideologi Etnik	67
2. Ideologi Dimensi Praktik Wacana	99
a. Proses Produksi Teks.....	99
1) Majalah Urban Style.....	99
2) PT. Sedaya Citra Media.....	100
b. Proses Interpensi Teks	102
3. Ideologi Praktik Sosial.....	104
B. Rangkuman Data	105
C. Interpretasi Data	107
D. Pembahasan	109
1. Ideologi Politik	110
2. Ideologi Ras	110
3. Ideologi Gender	111
4. Ideologi Etnik	111
E. Keterbatasan Penelitian	112

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Jakarta sebagai daerah ibukota yang menjadi pusat segala kegiatan mulai dari ekonomi, politik, budaya dan sosial menjadikan Jakarta kota yang metropolis. Seluruh kegiatan terjadi di kota ini. Hal inilah yang menyebabkan Jakarta menjadi incaran para masyarakat untuk mengadu nasib. Karena perputaran uang yang cukup tinggi di kota ini, itu berpengaruh pada gaya hidup dan perilaku masyarakat Jakarta yang 65% adalah pendatang atau kaum urban.¹

Dominasi kaum urban yang selalu melonjak tiap tahunnya membuat Jakarta disebut dengan kota multi-etnis, yaitu terdiri dari ratusan suku dan etnik yang bercampur dan membentuk ideologi-ideologi baru. Berbagai paham dan pandangan yang baru inilah sedikit banyak memberikan guratan pada selera bacaan yang mereka pilih setiap harinya.

Dengan adanya hal ini media massa cetak merasa tertantang dan selalu berusaha memenuhi kebutuhan bacaan sesuai dengan kelasnya. Di sinilah peran wartawan sebagai penulis menjadi sangat penting. Sebagai pencipta tulisan seorang wartawan selalu menyertakan tidakan, yaitu terjun langsung dalam peliputan berita untuk mampu membangun konteks yang tidak terlepas dari

¹ <http://regional.kompasiana.com/2010/04/29/bahasa-indonesiathe-new-ghost/>, 29 April 2010/05:02

sejarah dalam kaitannya penempatan kekuasaan yang keseluruhan ini bermuara pada penanaman ideologi yang ingin disampaikan oleh penulis.²

Hal ini terungkap pada beberapa media cetak yang menganggap wacana adalah sarana kampanye atau penyampaian pendapat untuk mengubah pandangan para pembacanya. Wacana dipahami sebagai bentuk kesatuan tertinggi yang memiliki jalinan yang utuh yang terbangun dari aspek kohesi dan koherensi. Wacana juga dipandang sebagai wadah sosial yang memberikan gambaran yang logis khas mengenai bentuk sosial dalam masyarakat. Salah satu bentuk media yang mengungkapkan bentuk sosial adalah *feature* atau karangan khas.

Berbeda dengan produk wacana yang lain, *feature* adalah tulisan yang menggambarkan situasi masyarakat secara kongkrit namun dalam penyampaiannya selalu diwarnai dengan pandangan obyektif dari penulisnya. *Feature* sering digunakan para perusahaan media cetak sebagai “taring” dari perusahaan saat mengulas sebuah kejadian.

Penulis memilih *feature* sebagai objek penelitian dengan mempertimbangkan beberapa alasan. Pertama, karangan khas dalam pers mempunyai keunggulan antara lain; 1) karangan khas memuat tulisan pers lebih bervariasi dan mempunyai daya pesona untuk lebih menarik perhatian pembaca; 2) bermanfaat untuk mengawetkan aktualitas peristiwa berita (informasi); 3) mempunyai dampak positif dalam pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia.

² Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Teks Media*, (Yogyakarta: LKiS), 2001, hlm: 7

Wujud *feature* yang terdapat pada ragam majalah hiburan adalah menekankan pada informasi gaya hidup. Dari beberapa majalah yang beredar di Jakarta hanya beberapa majalah yang mengupas tentang kuliner. *Urban-Style* salah satunya majalah hiburan yang memberikan jelajah kuliner didalamnya. Banyak yang beranggapan bahwa rubrik dan varian dari majalah hiburan sangat terbatas. Tetapi menurut penulis hal inilah yang menarik. Karena mengertengahkan sajian kuliner hingga *fashion*, maka penulis memilih majalah *Urban-Style*. Selain itu, majalah ini memuat segmen menarik seputar kehidupan anak muda, sehingga diharapkan dengan majalah ini siswa dapat tertarik untuk mempelajari *feature-feature* yang ada di dalamnya.

Setiap majalah memuat *feature* sebagai salah satu menyua dengan “pemilik” yang beragam, tiras yang beragam, dan segmen pembaca yang berlainan pula. Waktu penerbitan yang menjadi fokus pengambilan data adalah periode November- Januari 2010-2011. Hal itu disebabkan karena dalam jangka waktu tiga bulan tersebut banyak peristiwa yang menjadi topik perbincangan utama di kalangan publik. Keistimewaan *feature* dapat terlihat dalam contoh di bawah ini :

Malu Ibu Celakanya Anak

Kalau ada pemilihan ibu paling kejam, boleh jadi, Kamsiah alias Tumen, bakal keluar sebagai pemenang. Minimal finalis. Betapa tidak. Perempuan 25 tahun, warga Desa Glontor, Kebumen, Jateng, ini buakan saja tega membunuh bayinya. Namun dia juga sampai hati memotong-motongnya.

(Sumber: Adil, no. 12 tahun 2000).

Feature di atas mengulas tentang kekejaman seorang wanita bernama Kamsiah alias Tumen, perempuan usia 25 tahun yang hamil di luar nikah. Dia melahirkan sebulan setelah pernikahan dengan suaminya yang resmi. Dari penggalan teks di atas digambarkan kekejaman Kamsiah yang tidak dapat dibenarkan yaitu memutilasi darah dagingnya sendiri. Melalui teks di atas penulis tidak menonjolkan sisi latar belakang atau motivasi dari pelaku/ Kamsiah melakukan pembunuhan tersebut namun dari awal hingga akhir teks tergambar keburukan-keburukan Kamsiah bukan mencoba untuk mensugesti pembaca untuk memahami kondisi kejiwaan Kamsiah. Kamsiah menjadi musuh bersama bukan hanya polisi, Kamsiah menjadi pelaku kejahatan atau tindakan kriminal namun juga Kamsiah sebagai musuh masyarakat, yaitu sebagai pengganggu ketentraman dan kesopanan masyarakat.

Feature sebagai wacana dapat dikaji dalam beberapa sudut pandang baik dari aspek kebahasaannya maupun aspek sosialnya. Dari aspek kebahasaannya wacana *feature* dapat dikaji dari kohesi dan koherensinya.

Dalam analisis kohesi, keterpaduan satu kalimat dengan kalimat lain akan terlihat jika dibedah melalui analisis gramatikal dan leksikalnya. Selain itu untuk mengetahui hubungan makna antar bagian-bagian wacananya dilakukanlah analisis dari aspek koherensinya.

Sedangkan dari aspek sosialnya, sebuah wacana *feature* dapat dikaji dalam tiga dimensi. Dalam penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis model Norman Fairclough, yang menegaskan bahwa wacana media adalah satu bidang yang kompleks. Kompleksitas itu setidaknya terjadi di dua sisi . pertama, dalam

ruang redaksi dan institusi media bersangkutan yang melibatkan banyak kepentingan individu, ideologi wartawan, tuntutan profesi jurnalistik, selera masyarakat hingga pengiklanan.

Model analisis Fairclough dipandang sebagai model yang efektif dalam membedah teks media dalam hal ini *feature*. Fairclough membagi analisisnya dalam tiga dimensi, yaitu: 1) Kajian Dimensi teks, mengkaji unsur-unsur bahasa yang membangun wacana. 2) Kajian dimensi praktik sosial terdiri dari dua proses yaitu proses produksi teks dan interpretasi teks 3) Dimensi sosial, menghubungkan teks dengan konteks institusi, situasi dan konteks sosialnya.

Langkah-langkah tersebut mampu untuk membongkar ideologi tersembunyi penulis yang ada dalam *feature*. Setelah mendapatkan ideologi yang menonjol, *feature* dapat disajikan sebagai bahan ajar yang menarik. Dengan pemilihan tema dan penyajian yang menarik *feature* akan menjadi bahan ajar untuk mengajarkan kepada siswa untuk materi menulis.

B. Identifikasi Masalah

Masalah-masalah yang mungkin timbul sehubungan dengan latar belakang di atas dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana teknik penulisan *feature* pada majalah Hiburan- Urbanstyle?
2. Bagaimana Ideologi dalam penulisan *feature*?
3. Bagaimana dimensi teks dalam penulisan *feature*?
4. Bagaimana dimensi praktik wacana dalam penulisan *feature*?
5. Bagaimana dimensi praktik sosial dalam penulisan *feature*?

6. Bagaimana kaitan antara *feature* sebagai bahan ajar dan materi penunjang pembelajaran di sekolah?
7. Bagaimana penulisan *feature* dalam kaitanya dengan AWK?

C. Pembatasan Masalah

Dari 12 rubrik yang ada pada majalah *UrbanStyle* saya hanya membatasi pada tiga rubrik saja. Yaitu, Urban-Place, Urban-Leisure dan Urban-Figure. Edisi Oktober- Desember 2010.

D. Perumusan Masalah

Sesuai dengan prinsip analisis wacana kritis dan aplikasinya pada pengajaran maka rumusan masalah adalah “Bagaimana praktik wacana dan ideologi penulis yang ada *Feature* pada majalah Hiburan- *UrbanStyle* juga implikasinya pada penulisan deskriptif pengajaran Bahasa Indonesia di SMA”.

E. Kegunaan Penelitian

1. Sebagai acuan dan bahan pertimbangan bagi mahasiswa lain yang ingin melakukan penelitian serupa.
2. Mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya bidang linguistik.
3. Memperbaiki kemampuan menulis dalam pengajaran bahasa Indonesia.
4. Menjadi bahan evaluasi tingkat penguasaan dan kemampuan siswa dalam penulisan.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

Dalam bab ini akan dikemukakan beberapa teori yang relevan dengan penelitian yang akan diajukan sebagai acuan dalam menyusun landasan teori. Selain itu, juga akan diuraikan konsep yang didasarkan pada teori-teori yang digunakan dalam landasan berpikir.

A. Landasan Teori

Untuk memperoleh landasan teori yang relevan dengan permasalahan dalam penelitian ini, akan dilakukan pembahasan mengenai hakikat Analisis Wacana Kritis dan hakikat *feature*.

1. Hakikat Analisis Wacana Kritis

Analisis Wacana Kritis atau AWK adalah kajian yang digunakan dalam menganalisis teks media. “AWK mengkaji tentang upaya kekuatan sosial, pelecehan, dominasi dan ketimpangan yang direproduksi dan dipertahankan melalui teks dan pembahasannya dihubungkan dengan konteks sosial”³.

Kontek sosial dalam wacana merujuk bahwa dalam sebuah wacana yang dikaji merupakan bentukan dari koordinat-koordinat wacananya. Konteks wacana juga harus diperhatikan dalam kajian AWK. Selain itu AWK dianggap lebih lengkap dalam menganalisis teks atau naskah dalam surat kabar.

³ Yoce Aliah Darma, *Analisis Wacana Kritis*, (Bandung: Yrama Widya), 2009, hlm. 50

” *An article often includes the author's point of view and sometimes develops and argument*”⁴. Dikarenakan hal inilah, sehingga warna tulisan seorang penulis tidak dapat mengelak dari keterlibatan emosi dan ideologinya. AWK-lah yang mampu mengungkap ideologi seorang penulis dalam menghasilkan sebuah tulisan.

Dalam AWK dikenal sejumlah tokoh yang berkecimpung di dunia A¹⁰ antara lain Teun A. van Dijk, Fairclough dan Wodak. Dalam Eriyanto (2003:8-14), menurut mereka karakteristik AWK terletak pada 5 (lima) hal penting yaitu, (1) tindakan, (2) konteks, (3) historis, (4) kekuasaan, (5) ideologi.

Tindakan, merupakan prinsip yang pertama yang mencirikan AWK. Wacana dalam AWK diuraikan sebagai bentuk interaksi. Hasil tulisan seseorang disebut sebagai wacana adalah jika meliputi dua hal. Pertama, munculnya wacana adalah bentuk dari gagasan yang memiliki nilai tujuan. Kedua, wacana diekspresikan secara sadar dan terkontrol. Artinya proses penulisan bukan dilakukan dibawah kesadaran.

Konteks, AWK mempertimbangkan konteks dari wacana seperti latar, situasi, peristiwa dan kondisi. Wacana dipandang diproduksi dan dimengerti dan dianalisis dalam konteks tertentu. Tiga hal adalah (1) teks : semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak di lembar kertas, tetapi semua jenis ekspresi komunikasi. (2) Konteks : memasukan semua jenis situasi dan hal yang berada di luar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa, situsai dimana teks itu diproduksi serta fungsi yang dimaksudkan. (3) Wacana dimaknai sebagai konteks dan teks

⁴ Brendan Hennessy, *Writing Feature Articles*, (Oxford : Focal Press), 1993, hlm.7

secara bersama. Titik perhatiannya adalah analisis wacana menggambarkan teks dan konteks secara bersama-sama dalam proses komunikasi.

Historis, menempatkan wacana dalam konteks sosial tertentu. Tentunya tidak akan dimenerti jika tidak menyertakan konteks dalam pengkajiannya.

Kekuasaan, AWK mempertimbangkan elemen kekuasaan. Wacana baik teks/ tulisan maupun lisan/percakapan dipandang sebagai sesuatu yang alamiah wajar dan netral tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Konsep kekuasaan yang dimaksudkan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dan masyarakat.

Ideologi, salah satu konsep sentral dalam AWK karena setiap bentuk teks, percakapan dan sebagainya adalah praktik ideologi atau pancaran ideologi tertentu. Wacana bagi ideologi adalah medium yang melalui kelompok dominan mempersuasi dan mengkomunikasikan kepada khalayak tentang kekuasaan yang mereka miliki sehingga absah dan benar.

Ideologi biasanya mengacu pada sistem gagasan yang dapat digunakan untuk merasionalisasikan, memberi teguran, memaafkan, menyerang atau menjelaskan keyakinan, kepercayaan, tindakan, atau pengaturan kultural tertentu. Dengan demikian bila saat ini orang menyatakan bahwa suatu sistem gagasan bersifat “ideologis”, berarti gagasan tersebut bersifat partisipan, tidak objektif, melainkan disusun untuk mendukung (atau menyerang) suatu misi atau maksud tertentu.

Ideologi menjadi tidak netral ketika adanya banyuak pengaruh dan juga kepentingan si penulis dalam penyajiannya. Menurut Magnis-Suseno dalam

Analisis Teks Media, Alex Sobur, dengan ideologi dimaksud dengan keseluruhan system berpikir, nilai-nilai, dan sikap-sikap dasar rohani sebuah gerakan, kelompok sosial atau kebudayaan.⁵

Dalam analisis ini digunakan empat ideologi yang ingin diungkap oleh penulis, yaitu:

1. Ideologi Politik

Pada awalnya ideologi politik melahirkan kesan negatif. Konotasi negatif ini terjadi akibat praktik ideologi tersebut oleh penguasa maupun lawan politik. Ideologi dijadikan instrumen bagi penguasa untuk menjustifikasi kekuasaan dalam masyarakat dan ideologi dijadikan landasan konsep bagi kelompok untuk mengkritik atau menyerang kebijakan penguasa politik.

Secara definisi, menurut Sargen (1986), ideologi sebagai sistem nilai atau sistem kepercayaan yang diterima secara nyata atau kebenarannya oleh suatu kelompok.

Beberapa Jenis Ideologi Politik di Dunia

1. Konservatisme

Menganut status quo, takut pada perubahan yang dahsyat, otoriter, menolak kebebasan, setia pada tradisi, dan menekankan pada asal-usul.

2. Liberalisme

Setiap individu dihargai kebebasannya dalam ekonomi, politik, hukum, budaya, maupun agama dalam suatu Negara, yang dikemas dalam istilah kebebasan, kemerdekaan, dan persamaan.

3. Komunisme

⁵ Drs. Alex Sobur, Msi, *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung: Rosdakarya), 2009, hlm. 66-67

Pengaturan sosial yang didasarkan pada kepemilikan, produksi, dan konsumsi yang sama rata dan sama rasa. Tidak ada kelas dan perbedaan golongan.

4. Sosialisme

Sosialisme menekankan ajarannya pada kepemilikan kolektif atas alat-alat produksi. Menurut Karl Marx, Sosialisme adalah paham yang bertujuan mengubah bentuk masyarakat dengan menjadikan perangkat produksi menjadi milik bersama, dan pembagian hasil secara merata disamping pembagian lahan kerja dan bahan konsumsi secara menyeluruh.

5. Kapitalisme

Politik Kapitalis adalah pemerintah dibatasi campur tangannya dalam kehidupan perekonomian negara atau disebut “Penjaga Malam”. Kaum pemilik modal (kapitalis) tidak dibatasi kepemilikan dan perilaku ekonominya. Lebih menekankan individualisme dibandingkan kolektif.

6. Radikalisme

Radikalisme merupakan gagasan yang tegas melakukan perlawanan atau perbaikan terhadap sistem yang telah ada sebelumnya.

Ideologi politik merupakan gagasan atau pikiran yang mengarah pada bagaimana seharusnya kekuasaan itu digunakan. Sebuah pernyataan dikategorikan mengandung ideologi politik jika kosakata atau gramatikanya menyatakan kondisi atau proses pengaturan kekuasaan dalam masyarakat.

2. Ideologi Ras

Pada awalnya ideologi atau paham ras ini berkembang untuk mengatur sirkulasi perbudakan. Ideologi rasisme dikembangkan guna mempertahankan

penjajahan kolonial dan perbudakan. Saat ini, ideologi itu digunakan untuk mempertahankan ketergantungan ekonomi Dunia Ketiga, mencegah mereka, kaum buruh Afrika, Asia dan Eropa Timor datang ke negara-negara berkembang untuk memperoleh pekerjaan dan tempat tinggal, mempertahankan upah dan kondisi kerja yang buruk bagi buruh berkulit berwarna dibandingkan dengan mereka yang berkulit putih; dan memecah kelas buruh berdasarkan ras dan bangsa.

Dengan begitu ras tidak pernah eksis di luar representasi. Karakteristik-karakteristik fisik ditransformasikan menjadi penanda ras, termasuk di dalamnya anggapan palsu tentang perbedaan kultural dan biologis yang esensial. Sementara Gilroy (1987) berusaha membuka kemungkinan untuk memakai teori-teori penandaan yang dapat menunjukkan elastisitas dan kekosongan penanda 'rasial'.⁶

Mengingat Jakarta merupakan pusat kegiatan segala urusan, seluruh penduduk dari berbagai suku bangsa mendatangi kota ini. Sehingga perbedaan ras sering menjadi masalah di kota metropolitan ini

Pada perkembangannya Ideologi ras adalah sebuah konstruksi masyarakat yang tercipta dari pertarungan kekuatan politik yang menjadikan penanda biologis, garis keturunan dan tipe-tipe manusia secara fisik. Sebuah pernyataan dikategorikan mengandung ideologi ras jika kosakata atau gramatikanya menggunakan penanda biologis dalam pengungkapannya.

⁶ Akhira Ardhi, *Ras dan Etnisitas* (Jakarta: Pelita), 2008, hlm. 27

3. Ideologi Gender

Dalam penerapannya, ideologi gender sebagai ideologi yang dominan dapat kita maksudkan sebagai bagian dari proses dialektis antar sistem-sistem yang berada pada masyarakat satu dengan yang lainnya. Ini artinya sesuatu ideologi yang disebut sebagai bagian dari alat atau mekanisme yang dominan dapat masuk dalam segala aspek masyarakat.⁷ Pandangan ini beranggapan bahwa sebetulnya jarang ada aturan yang secara murni merupakan konsesus bersama. Kepentingan-kepentingan yang berbeda yang dimiliki oleh masing-masing kelompok tidak begitu saja dapat disesuaikan. Karena itu, kelompok yang kuat dalam hal ini memegang peranan yang penting. Kelompok inilah yang mempunyai dan memiliki sarana atau sumber daya tertentu yang tidak dimiliki oleh kelompok lainnya. Ideologi ini yang terwujud dalam bentuk nilai-nilai dan aturan-aturan yang sengaja dibentuk agar mengurangi kontradiksi antara sistem yang bersesuaian dalam kesinambungan sistem yang ada.

Ideologi gender adalah susunan gender yang diyakini oleh masyarakat dalam penempatan identitas, peran dan kedudukan lelaki itu sama dengan perempuan dalam sebuah sistem sosial. Sebuah pernyataan dikategorikan mengandung ideologi gender jika kosakata atau gramatikanya menyatakan kesetaraan dan tidak membedakan perlakuan terhadap lelaki dan perempuan.

⁷ Sumber: http://genjer_2.blogs.friendster.com/my_blog/2006/11/ideologi_gender.html

4. Ideologi Etnik

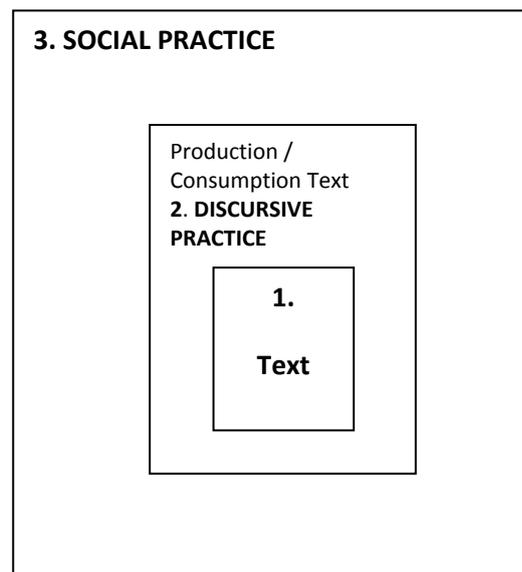
Konsep etnisitas bersifat relasional yang berkaitan dengan identifikasi diri dan asal-usul sosial. Apa yang kita pikirkan sebagai identitas kita tergantung kepada apa yang kita pikirkan sebagai bukan kita. Orang Jawa bukan Madura, Batak dll. Konsekuensinya, etnisitas akan lebih baik dipahami sebagai proses penciptaan batas-batas formasi dan ditegakkan dalam kondisi sosio-historis yang spesifik (Barth 1969). Konsepsi kulturalis tentang etnisitas merupakan sebuah usaha yang berani untuk melepaskan diri dari implikasi rasis yang inheren dalam sejarah konsep ras. Seperti ditulis Stuart Hall (1996), "Jika subjek kulit hitam dan pengalaman kulit hitam tidak distabilkan oleh alam atau esensi lainnya, maka pastilah ia terkonstruksi secara historis, cultural, dan politis. Term etnisitas mengakui kedudukan sejarah, bahasa, dan kebudayaan dalam konstruksi subjektivitas dan identitas, seperti halnya fakta bahwa semua wacana selalu punya tempat, posisi, situasi, dan semua pengetahuan selalu kontekstual." Masalah dalam konsepsi kulturalis tentang etnisitas adalah dibaikannya pertanyaan-pertanyaan tentang kekuasaan dan ras. Etnisitas dapat dikembangkan ke dalam diskusi tentang multikulturalisme, untuk menunjukkan formasi sosial yang beroperasi dalam kelompok yang plural dan sejajar, daripada kelompok yang terasialisasi secara hirarkis. Konsekuensinya, hooks (1990) dan Gilroy (1987) lebih suka memakai konsep "ras", bukan karena ia berhubungan dengan keabsolutan biologis atau kultural, tetapi karena ia berhubungan dengan isu kekuasaan. Sebaliknya, Hall (1996) mencoba membangun kembali konsep etnisitas dengan memusatkan perhatian pada dimana kita semua terlokasikan secara etnis.

Etnisitas terbangun dalam relasi kekuasaan antarkelompok. Ia merupakan sinyal keterpinggiran, sinyal tentang pusat dan pinggiran, dalam konteks sejarah yang selalu berubah. Di sini, pusat dan pinggiran dibentuk dalam representasi politik. Seperti argumen Brah (1996), "Adalah penting untuk menjadikan sebuah aksioma bahwa apa yang direpresentasikan sebagai 'pinggiran' tidaklah sepenuhnya pinggiran tetapi merupakan efek dari representasi itu sendiri. 'Pusat' tidaklah lebih pusat daripada pinggiran."

Ideologi etnik adalah identifikasi diri berhubungan keberadaan seseorang dalam suatu kelompok dan bermuara pada asal-usul seseorang. Sebuah pernyataan dikategorikan mengandung ideologi etnik jika kosakata atau gramatiknya menyatakan asal-usul seseorang.

Melalui analisis wacana kritis, Fairclough-pun menjelaskan sebuah sistem hubungan kausalitas antara (1) struktur teks (2) praktek wacana; peristiwa wacana dan teks (3) struktur sosial; hubungan dan proses sosial untuk menjelaskan bagaimana hubungan antara wacana dengan masyarakat. Masyarakat yang secara langsung merupakan penentu terjadinya pertumbuhan kekuasaan dan hegemoni itu sendiri.

Setiap contoh penggunaan bahasa adalah peristiwa komunikasi terdiri atas tiga dimensi: (1) teks (pidato, tulisan, gambar visual atau kombinasi dari semuanya), (2) praktik diskursif/ kewacanaan yang melibatkan produksi dan konsumsi teks dan (3) praktik sosial.



Gambar 1.1

*Fairclough's three-dimensional model for critical discourse analysis*⁸

Dalam penelitian ini akan difokuskan pada metode Analisis Wacana Kritis model kerangka Norman Fairclough. Fairclough mengembangkan sebuah kerangka analitis wacana dengan menggunakan 3 dimensi yaitu (1) teks, (2) praktik wacana (3) praktik sosial. Ketiga dimensi tersebut akan dipaparkan secara lebih rinci pada bagian di bawah ini.

1.1. Dimensi Teks

Pada dimensi teks, Fairclough membaginya ke dalam tiga elemen dasar, antara lain (1) representasi, (2) relasi, dan (3) identitas

1.1.1. Representasi

Yang ingin dilihat pada elemen representasi adalah bagaimana peristiwa, orang, kelompok, atau apapun, ditampilkan dan digambarkan dalam teks.

⁸ Marianne Jorgensen- Louise J. Philips, *Discourse Analysis as Theory and Method*, (British Library), 2002. Hlm. 68

Representasi oleh Fairclough dapat dilihat dari dua hal. Pertama, representasi dalam anak kalimat. Kedua, representasi dalam kombinasi anak kalimat. Ketiga, representasi dalam rangkaian antarkalimat.

b. Representasi dalam anak kalimat

Menurut Fairclough, ketika seseorang, kelompok, peristiwa, dan kegiatan ditampilkan dalam teks, pada dasarnya pemakai bahasa dihadapkan pada paling tidak beberapa pilihan, yaitu kosakata (vocabulary), metafora, dan tata bahasa (grammar).

1. Kosakata (vocabulary)

Pilihan kosakata yang dipakai terutama berhubungan dengan bagaimana peristiwa, seseorang, kelompok, atau kegiatan tertentu dikategorisasikan dalam suatu set tertentu. Kosakata ini sangat menentukan karena berhubungan dengan pertanyaan bagaimana realitas ditandakan dalam bahasa dan bagaimana bahasa itu memunculkan realitas bentukan tertentu. Contoh, perkosaan dapat dikatakan sebagai memperkosa, meniduri, menggagahi, memprawani, menggauli dan sebagainya. *“Bentuk kata yang berbeda itu, tidaklah diipandang semata teknis tetapi sebagai suatu praktik ideology tertentu.”*⁹

Dalam Eriyanto dalam Analisis Wacana, memandang kosakata dalam empat sisi yang berbeda yaitu kosakata sebagai pembuat klasifikasi, kosakata sebagai pembatasan pandangan, kosakata sebagai pertarungan wacana dan kosakata sebagai marjinalisasi.

⁹ Roger Fowler, dkk, *Language as Ideology*, second edition, Newyork- Routledge, 1995. Hlm.223-255

2. Metafora

Pilihan pada metafora, menurut Fairclough merupakan kunci bagaimana realitas ditampilkan dan dibedakan dengan yang lain. Metafora bukan hanya persoalan keindahan literer, tetapi juga dapat menentukan apakah realitas itu dimaknai dan dikategorikan sebagai positif ataukah negatif.

3. Tata bahasa (*grammar*)

Pada tingkat tata bahasa, analisis Fairclough terutama dipusatkan pada apakah tata bahasa ditampilkan dalam bentuk proses ataukah dalam bentuk partisipan. Dalam bentuk proses, apakah seseorang, kelompok, kegiatan ditampilkan sebagai tindakan, peristiwa, keadaan, ataukah proses mental. Ini terutama didasarkan pada bagaimana suatu tindakan hendak digambarkan. (1) Bentuk tindakan, menggambarkan bagaimana aktor melakukan suatu tindakan tertentu kepada seseorang yang menyebabkan sesuatu. Bentuk tindakan umumnya, anak kalimatnya mempunyai struktur transitif . (subjek + verb + objek), (2) Bentuk peristiwa, memasukkan hanya satu partisipan dalam kalimat, baik subjeknya saja maupun objeknya saja, (3) Bentuk keadaan, menunjuk pada sesuatu pada sesuatu yang telah terjadi tanpa menyebut dan dapat menyembunyikan subjek pelaku tindakan, (4) Bentuk proses mental, menampilkan sesuatu sebagai fenomena, gejala umum, yang membentuk kesadaran khalayak, tanpa menunjuk subjek/ pelaku, dan korban secara spesifik, (5) Bentuk partisipan, di antaranya, melihat bagaimana aktor-aktor ditampilkan dalam teks. Bagaimana aktor ditampilkan sebagai pelaku atau korban dalam pemberitaan.

Sebagai pelaku, umumnya ditampilkan dalam bentuk kalimat aktif, di mana seorang aktor ditampilkan melakukan suatu tindakan yang menyebabkan sesuatu pada objek/ seseorang. Sebagai korban (atau objek) menunjuk pada sesuatu yang disebabkan oleh orang lain. Strategi wacana yang paling umum digunakan adalah bentuk kalimat pasif. Dalam bentuk ini, hanya ditampilkan korban, karena pelaku dapat disembunyikan atau dihilangkan dalam pemberitaan. Bentuk yang lainnya adalah dengan membentuk nominalisasi, di mana yang ditampilkan adalah bentuk dari suatu kegiatan tanpa perlu menunjuk kepada partisipan atau pihak-pihak yang terlibat.

c. Representasi dalam kombinasi anak kalimat

Pada dasarnya, realitas terbentuk lewat bahasa dengan gabungan antara satu anak kalimat dengan anak kalimat yang lain. Gabungan antara anak kalimat ini akan membentuk koherensi lokal, yakni pengertian yang didapat dari gabungan anak kalimat satu dengan yang lain, sehingga kalimat itu mempunyai arti. Koherensi pada titik tertentu menunjukkan ideologi dari pemakai bahasa. Berikut bentuk-bentuk koherensi antara anak kalimat. (1) Elaborasi merupakan bentuk kalimat dimana anak kalimat yang satu menjadi penjelas dari anak kalimat yang lain. Anak kalimat kedua mempunyai fungsi untuk memperinci atau menguraikan anak kalimat yang telah ditampilkan pertama. Umumnya bentuk ini dihubungkan dengan pemakaian kata sambung seperti “yang”, “lalu”, atau “selanjutnya”. (2) Perpanjangan anak kalimat satu merupakan perpanjangan anak kalimat yang lain. Fungsi anak kalimat yang kedua adalah kelanjutan dari anak kalimat pertama. Perpanjangan ini dapat berupa tambahan (umumnya memakai kata hubung “dan”)

atau berupa kontras antara satu anak kalimat dengan anak kalimat yang lain (umumnya memakai kata hubung “tetapi”, “meskipun”, “akan tetapi”, dan sebagainya) atau juga membuat pilihan yang setara antara satu anak kalimat dengan anak kalimat lain (umumnya memakai kata hubung “atau”). (3) Mempertinggi, di mana anak kalimat yang satu posisinya lebih besar dari anak kalimat yang lain. Misalnya, anak kalimat satu menjadi penyebab dari anak kalimat lain (umumnya memakai kata hubung “karena” atau “diakibatkan”).

Penggunaan bentuk koherensi yang berbeda dapat membentuk pemaknaan yang berbeda pula. Hal ini disebabkan oleh bagaimana satu fakta dihubungkan dengan fakta lain. Kalimat bahasa Indonesia menurut struktur gramatikalnya, dapat berupa kalimat tunggal dapat pula berupa kalimat majemuk. Kalimat majemuk dapat bersifat setara (koordinatif), tidak setara (subordinatif), ataupun campuran (koordinatif-subordinatif).

Kalimat tunggal, menyatakan gagasan yang tunggal. Kalimat ini terdiri atas satu subjek dan satu predikat. Kalimat majemuk setara, terjadi dari dua kalimat tunggal atau lebih. Berikut empat jenis kalimat majemuk setara. (a) Kalimat majemuk setara penjumlahan (perpanjangan), ditandai oleh kata hubung dan atau serta. (b) Kalimat majemuk setara pertentangan (perpanjangan), ditandai oleh kata hubung tetapi. (c) Kalimat majemuk setara perurutan (elaborasi), ditandai oleh kata hubung lalu dan kemudian. (d) Kalimat majemuk setara pemilihan (perpanjangan), ditandai oleh kata hubung atau. Kalimat majemuk tidak setara atau bertingkat, terdiri atas satu suku kalimat yang bebas dan satu suku kalimat atau lebih yang tidak bebas. Jalinan kalimat ini menggambarkan

taraf kepentingan yang berbeda-beda di antara unsur gagasan yang majemuk. Inti gagasan dituangkan ke dalam induk kalimat, sedangkan pertaliannya dari sudut pandangan waktu, sebab, akibat, tujuan, syarat, dan sebagainya dengan aspek gagasan yang lain diungkapkan dalam anak kalimat. Penanda anak kalimat ialah kata *walaupun, meskipun, sungguhpun, karena, apabila, jika, kalau, sebab, agar, supaya, ketika, sehingga, setelah, sesudah, sebelum, kendatipun, sekalipun, bahwa, dan sebagainya*. Kalimat majemuk campuran, terdiri atas kalimat majemuk taksetara (bertingkat) dan kalimat majemuk setara, atau terdiri atas kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk taksetara (bertingkat).

d. Representasi dalam rangkaian antarkalimat

Pada aspek ini berhubungan dengan bagaimana dua kalimat atau lebih disusun dan dirangkai. Aspek ini untuk melihat bagian mana dalam kalimat yang lebih menonjol dibandingkan dengan bagian yang lain. Salah satu aspek penting adalah apakah partisipan dianggap mandiri atukah ditampilkan memberikan reaksi dalam teks berita. Rangkaian antarkalimat menunjukkan makna yang ingin ditampilkan kepada khalayak.

Agar padu, digunakan pengait antarparagraf, yaitu berupa 1) ungkapan penghubung transisi, 2) kata ganti, atau 3) kata kunci (pengulangan kata yang dipentingkan). Ungkapan pengait antarkalimat dapat berupa ungkapan penghubung/ transisi (Arifin dan Tasai, 2004: 115).

- a. Beberapa kata transisi
- 1) Hubungan tambahan : lebih lagi, selanjutnya, tambahan pula, disamping itu, lalu, berikutnya, demikian pula, begitu juga, di samping itu, lagi pula.
 - 2) Hubungan pertentangan : akan tetapi, namun,

bagaimanapun, walaupun demikian, sebaliknya, meskipun begitu, lain halnya.

3) Hubungan perbandingan : sama dengan itu, dalam hal yang demikian, sehubungan dengan itu. 4) Hubungan akibat : oleh sebab itu, jadi, akibatnya, oleh karena itu, maka, oleh sebab itu. 5) Hubungan tujuan : untuk itu, untuk maksud itu. 6) Hubungan singkatan : singkatnya, pendeknya, akhirnya, pada umumnya, dengan kata lain, sebagai simpulan. 7) Hubungan waktu : sementara itu, segera setelah itu beberapa saat kemudian. 8) Hubungan tempat : berdekatan dengan itu.

- b. Kata ganti, ungkapan pengait antarkalimat dapat juga berupa kata ganti, baik kata ganti orang maupun kata ganti yang lain. *Kata Ganti Orang*, Pemakaian kata ganti berguna untuk menghindari penyebutan nama orang berkali-kali. Kata ganti yang dimaksud adalah saya, aku, ku, kita, kami (kata ganti orang pertama), engkau, kau, kamu, mu, kamu sekalian (kata ganti orang kedua), dia, ia, beliau, mereka, dan nya (kata ganti orang ketiga). *Kata Ganti yang Lain*, Kata ganti lain yang digunakan dalam menciptakan kepaduan antarkalimat ialah itu, ini, tadi, begitu, demikian, di situ, ke situ, di atas, di sana, di sini, dan sebagainya.

- c. Kata Kunci

*Key Point adalah topik kalimat yang merupakan pokok-pokok pikiran yang penting*¹⁰. Setelah membaca sebuah wacana akan ditemukan pokok-pokok pikiran yang ada dalam tiap paragrafnya. (Jorgensen & Phillips, 2007)

¹⁰ John W. Oller, Jr., *Language Tests at School*, (London), 1979, hlm. 177

1.1.2. Relasi

Yang ingin dilihat pada elemen relasi adalah bagaimana hubungan antara wartawan, khalayak, dan partisipan ditampilkan dan digambarkan dalam teks. Menurut Fairclough, paling tidak ada tiga kategori partisipan utama dalam media: wartawan (memasukkan di antaranya reporter, redaktur, pembaca berita untuk televisi dan radio), khalayak media, dan partisipan publik, memasukkan di antaranya politisi, pengusaha, tokoh masyarakat, artis, ulama, ilmuwan, dan sebagainya. titik perhatian dari analisis hubungan, bukan pada bagaimana partisipan publik tadi ditampilkan dalam media (representasi), tetapi bagaimana pola hubungan di antara ketiga aktor tadi ditampilkan dalam teks: antara wartawan dengan khalayak, antara partisipan publik, baik politisi, pengusaha, atau lainnya dengan khalayak, dan antara wartawan dengan partisipan publik tadi. Semua analisis hubungan itu diamati dari teks.

1.1.3. Identitas

Yang ingin dilihat pada elemen identitas adalah bagaimana wartawan, khalayak, dan partisipan ditampilkan dan digambarkan dalam teks.

Pada elemen ini, melihat bagaimana identitas wartawan ditampilkan dan dikonstruksi dalam teks pemberitaan. Bagaimana wartawan menempatkan dan mengidentifikasi dirinya dengan masalah atau kelompok sosial yang terlibat. (Jorgensen & Phillips, 2007; Eriyanto, 2008).

1.2. Dimensi Praktik Kewacanaan

Analisis praktik kewacanaan dipusatkan pada bagaimana teks diproduksi dan dikonsumsi (Jorgensen & Phillips, 2007: 149; Eriyanto, 2008: 316). Kedua hal tersebut berhubungan dengan jaringan yang kompleks yang melibatkan berbagai aspek praktik kewacanaan.

Ada 3 aspek penting dari faktor yang kompleks tersebut. (1) Individu wartawan. Faktor ini berhubungan dan berkaitan dengan para profesional, yang melingkupi: latar belakang pendidikan mereka, perkembangan profesional, orientasi politik dan ekonomi para pengelolanya, keterampilan mereka dalam memberitakan secara akurat, perilaku dan pemahaman terhadap nilai dan kepercayaan mereka, dan proses sosialisasi terhadap bidang pekerjaannya (sebagai pihak yang netral atau aktif dalam mengembangkan suatu berita). (2) Hubungan wartawan dengan struktur organisasi media. Bagaimana hubungan antara wartawan dengan struktur organisasi media, yang terdiri atas: bentuk organisasi, promosi dan jenjang orang-orangnya, proses pengambilan keputusan, khususnya hal-hal yang berada di luar proses rutinitas media. (3) Praktik kerja/ rutinitas kerja dari produksi berita.

Produksi teks berhubungan dengan bagaimana pola dan rutinitas (media routine) pembentukan berita di meja redaksi. proses ini melibatkan banyak orang dan banyak tahapan dari wartawan di lapangan, redaktur, editor bahasa, samapai bagian pemasaran. (Jorgensen & Phillips, 2007).

1.3.Praktik Sosial

Menurut Fairclough, praktik sosiokultural dapat diuraikan ke dalam tiga level analisis, antara lain sebagai berikut.

a. Situasional

Teks dihasilkan dalam suatu kondisi atau suasana yang khas, unik, sehingga satu teks bisa jadi berbeda dengan teks yang lain. Kalau wacana dipahami sebagai suatu tindakan, maka tindakan itu sesungguhnya adalah upaya untuk merespon situasi atau konteks sosial tertentu.

b. Institusional

Level institusional melihat bagaimana pengaruh institusi organisasi dalam praktik produksi wacana. Institusi ini bisa berasal dalam diri media sendiri, bisa juga kekuatan-kekuatan eksternal di luar media yang menentukan proses produksi berita. Ekonomi media merupakan faktor institusi yang penting, antara lain: pengiklan yang menentukan kelangsungan hidup media, khalayak pembaca yang dalam industri modern ditunjukkan dengan data-data seperti oplah dan rating, dan persaingan antarmedia. (Eriyanto, 2008).

2. Hakikat *Feature*

Feature dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai Karangan Khas atau sering disingkat karkhas. Menurut Wahyu Wibowo, dalam *Berani Menulis Artikel* (2006:5), *feature* adalah karangan prosa yang berbentuk ringkas-padat yang disajikan secara naratif dan sarat mengandung unsur *human interest* atau makna kemanusiaan. *Human interest* yang ada dalam *feature* menjelma dalam

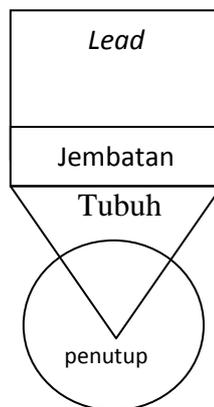
topik-topik tertentu seperti sejarah, gaya hidup, biografi, kisah perjalanan, keterampilan, dan bahkan topik yang bersifat ilmiah.

Berbeda dengan AS Haris Sumadiria dalam bukunya *Jurnalistik Indonesia- Menulis Berita dan Feature* (2008:150) yang mendefinisikan *feature* sebagai cerita atau karangan khas yang berpijak pada fakta dan data yang diperoleh melalui proses jurnalistik. Yang dimaksudkan proses jurnalistik adalah selain *feature* (berita kisah) dikenal dua jenis berita lain yaitu *Straight News* (berita langsung) dan *Soft News* (berita ringan). Ketiga jenis berita ini menggunakan proses jurnalistik dalam mencari data dan faktanya. Fakta dan data yang akurat dapat diperoleh dari sumber data. Sumber data dapat dikelompokkan menjadi: (1) Sumber berita- dari bahan tertulis (*paper trail*), (2) Sumber berita- dari media elektronik (*electronic trail*), (3) Sumber berita- kantor berita (*news office trail*), (4) Sumber berita- orang (*people trail*).

Kedua pendapat di atas seolah dirangkum oleh Andi Baso Mappatoto dalam bukunya *Teknik Penulisan Feature (Karangan Khas)* (1999:5). Menurutnya, *feature* adalah karangan lengkap non-fiksi dalam media massa yang tidak tentu panjangnya, dipaparkan secara hidup sebagai pengungkapan daya kreatifitas pengarang terhadap peristiwa, situasi. Aspek kehidupan dengan tekanan pada daya pikat manusiawi (*Human Interest*) untuk mencapai tujuan memberitahu, menghibur, mendidik, dan meyakinkan pembaca.

Lengkap atau tidaknya sebuah *feature* dapat diukur dari “ *Feature merupakan jalinan yang menyatukan bagian-bagiannya dan tulisan feature dapat*

memadukan pikiran penulisannya yang implisit¹¹. Untuk itu penyajian *feature* berbeda dengan artikel pada umumnya. *Feature* disajikan dalam bentuk “kerucut terbalik yang terdiri dari *lead*, jembatan yang menghubungkan *lead* dengan tubuh, tubuh dan penutup”¹².



Gambar 2.1 Struktur *feature*

Iwan Awaludin Yusuf, dalam Pelatihan Jurnalistik di Yogyakarta 12-15 Desember 2005 membagi *feature* dalam 7 (tujuh) jenis *feature* : 1) *Feature* Berita atau *News Feature* 2) *Feature* Ketertarikan Insani atau *Human Interest feature* 3) *Feature* Sejarah atau *Historical Feature* 4) *Feature* Tokoh atau *Profile/Biography Feature* 5) *Feature* Perayaan Musiman atau *Seasonal Feature* 6) *Feature* Tips atau *How To Do It Feature* 7) *Eksplanatory Feature*.

1. *Feature* Berita atau *News Feature*

¹¹ Andi Baso Mappatoto, *Teknik Penulisan Feature- Karangan Khas*, (Jakarta: Gramedia), 1999, hlm.

20-29

¹² Slamet Soesono, *Teknik Penulisan Ilmiah- Kiat Menulis Nonfiksi Untuk Majalah*, (Jakarta: Gramedia), 1993, hlm. 77-80.

Tulisan ini mengulas kembali masalah yang ada dalam *Straight News*. Yang lebih menceritakan tentang manusia dari pandangannya, harapan, pengorbanan dan penderitaan.

2. *Feature* Ketertarikan Insani atau *Human Interest feature*

Feature yang menggambarkan kisah manusiawi di tengah kehidupan yang penuh tantangan atau rumit. *Feature* jenis ini lebih menonjolkan hal-hal yang menyentuh perasaan manusiawi. Tidak selalu mengkisahkan kisah orang yang masih hidup, bahkan yang sudah meninggalpun dapat menjadi ide dalam *feature* jenis ini.

3. *Feature* Sejarah atau *Historical Feature*

Tulisan yang berusaha merekonstruksikan peristiwa yang bermuatan sejarah dan secara sengaja membongkar keterkaitan peristiwa tersebut dari masa lampau ke masa kini.

4. *Feature* Tokoh atau *Profile/ Biography Feature*

Tulisan yang mengupas seputar tokoh dan kesehariannya. Namun tulisan ini tidak terbatas pada berita sukses seseorang. Dapat juga mengenai pengalaman kegagalannya dan lebih mendalam karakter sebagai tokoh yang menjadi pusatnya.

5. *Feature* Perayaan Musiman atau *Seasonal Feature*

Tulisan yang memaparkan tentang kegiatan atau masalah yang terjadi secara berkala atau musiman. Contohnya, Perayaan Natal dan kegiatan Mudik Lebaran.

6. *Feature Tips* atau *How To Do It Feature*

Tulisan yang merupakan *feature* yang memberikan petunjuk, cara pemakaian, cara menghadapi sesuatu, memilih sesuatu, menjaga kesehatan sampai pemilihan tempat rekreasi.

7. *Eksplanatory Feature*

Tulisan yang memaparkan latar belakang masalah (polemik) yang terjadi atau tengah menggejala pada kehidupan manusia.

3. **Hakikat Pembelajaran Menulis**

Pembelajaran adalah pengaturan peristiwa secara seksama dengan maksud agar terjadi kegiatan belajar dan membuatnya berhasil guna. Pembelajaran dimaksudkan untuk menghasilkan belajar, situasi eksternal harus dirancang sedemikian rupa untuk mengaktifkan, mendukung dan mempertahankan proses internal yang terdapat dalam setiap peristiwa belajar.¹³

Henry Guntur dalam bukunya, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* mengatakan bahwa menulis adalah suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain.¹⁴

Dalam pembelajaran menulis di SMA pada kelas X semester 2 terdapat tiga materi menulis. Yaitu, menulis persuasif, menulis naratif dan menulis deskriptif. Penulisan *feature* seperti pada majalah dapat digolongkan sebagai tulisan deskriptif, karena dalam tulisannya berupa deskripsi dari suatu kejadian, lokasi, dan tokoh.

¹³ Eveline S dan Hartini Hara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta, 2007), hlm.2

¹⁴ Henry Guntur Tarigan, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandun, 1994), hlm.3

B. Landasan Berpikir

Analisis Wacana Kritis yang dimaksudkan dalam tulisan ini, adalah sebagai upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari subyek (penulis) yang mengemukakan suatu pernyataan. Pengungkapan dilakukan dengan menempatkan diri pada posisi sang penulis dengan mengikuti struktur makna dari sang penulis sehingga bentuk distribusi dan produksi ideologi yang disamarkan dalam wacana dapat diketahui. Jadi, wacana dilihat dari bentuk hubungan kekuasaan terutama dalam pembentukan subyek dan berbagai tindakan representasi.

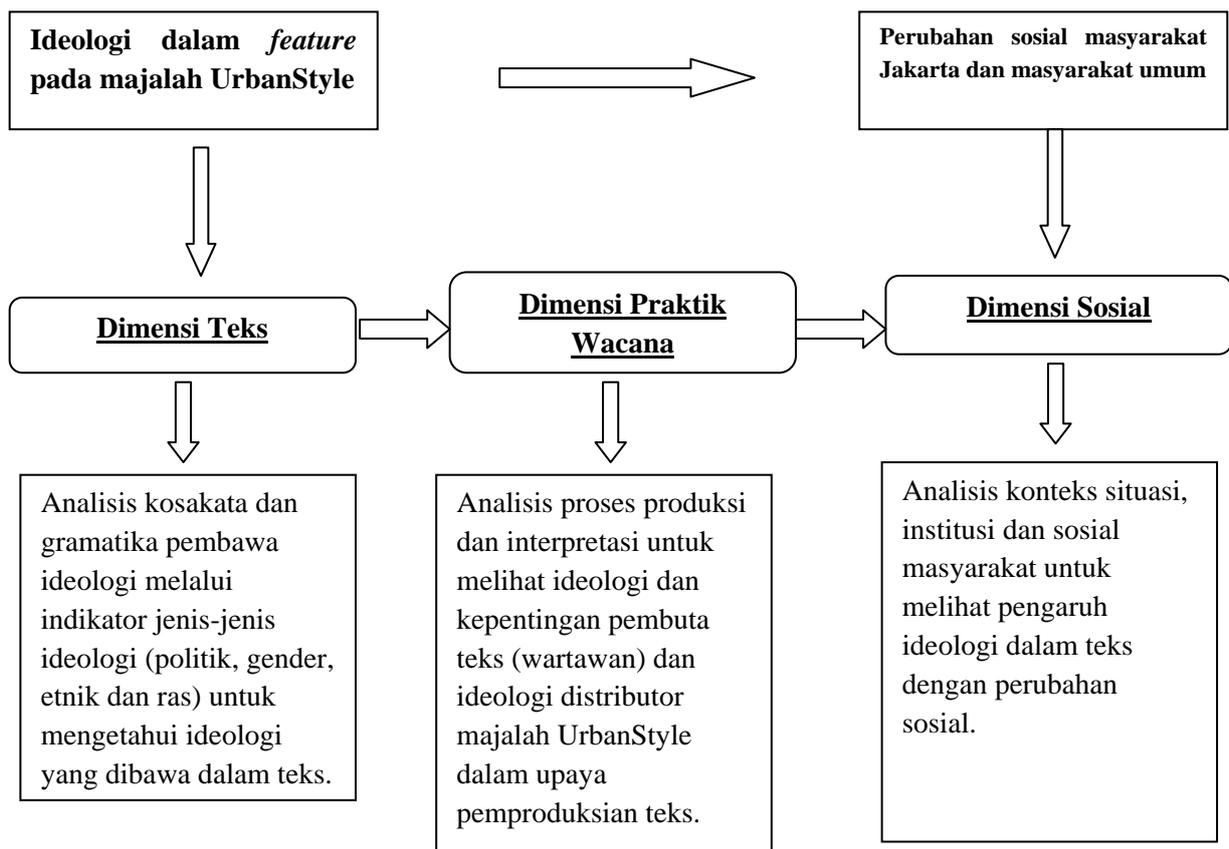
Analisis wacana kritis berangkat dari linguistik hingga mampu mengungkap psikologis tulisan merupakan metode yang tepat digunakan untuk membedah ideologi penulis dari segi teks, aspek kewacanaannya hingga aspek sosial yang ditimbulkannya. *Feature* merupakan produk media masa yang menjadi cerminan perusahaan. Sebagai rubrik tumpuan sebuah media massa, penulis *feature* dituntut lebih kreatif. Sifat *feature* yang tidak lekang oleh waktu memudahkan penulis untuk memilih topik sesuai tema perusahaan. AWKlah yang mampu mengungkap ketidaknetralan sebuah media.

Dalam kerangka kerja ini, ideologi dalam teks *feature-feature* akan dianalisis melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis. AWK model kerangka Norman Fairclough dengan menggunakan tiga dimensi dalam analisisnya, yaitu (1) dimensi teks, (2) dimensi praktik wacana, dan (3) dimensi praktik sosial. Ketiga dimensi ini merupakan kerangka kerja yang tepat untuk melihat hubungan antara teks wacana berideologi dengan proses produksi, hingga membedah proses

interpretasi teks yang menyertakan konteks situasi, institusi, dan perubahan sosial dalam kaitannya dengan perubahan sosial masyarakat.

Dalam pembelajaran menulis, siswa diajarkan menulis karangan deskriptif dengan topik yang menarik dan dengan teknik peliputan dengan wawancara dengan tokoh sesuai dengan topik. Dalam pembelajaran menulis karangan deskriptif siswa tidak hanya diajarkan bagaimana teknik menulis saja namun mulai dari cara pengumpulan data dengan cara wawancara.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana ideologi dalam penulisan *Feature* (karangan khas) pada majalah hiburan di Jakarta.

B. Tempat Penelitian

Penelitian bertempat di Jakarta pada semester genap 2010-2011.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi pada teks dan hasil wawancara dengan penulis *feature* (wartawan).

D. Fokus Penelitian

Penelitian ini terfokus dalam AWK yang meliputi 3 (tiga) dimensi wacana: 1) dimensi teks 2) dimensi praktik kewacanaan 3) dimensi sosial terhadap penulisan *Feature* dalam majalah hiburan *UrbanStyle* cetakan Oktober- Desember 2010.

E. Obyek Penelitian

Penelitian ini berobyek pada teks naskah, teknik peliputan, pencetakan kemudian diterapkan dalam hasil tulisan deskriptif siswa.

F. Instrumen Penelitian

Karena penelitian ini merupakan analisis isi yang bersifat Kualitatif. Maka posisi peneliti adalah sebagai pengumpul data dan pengambil

keputusan¹⁵. Tabel analisis Ideologi pada tataran dimensi teks dengan indikator macam-macam ideologi:

Tabel 1.1. Tabel Analisis Ideologi Dimensi Teks

No.	Paragraf	Kalimat	Jenis Ideologi				Analisis
			1	2	3	4	

Tabel 1.2. Tabel Frekuensi Ideologi Dimensi Teks

No. / Edisi	Ideologi	Jenis Ideologi			
	Kalimat	1	2	3	4

Keterangan :

1. Ideologi Politik
2. Ideologi Ras
3. Ideologi Gender
4. Ideologi Etnik

G. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pada tahap deskripsi, untuk mendapatkan data berupa kosakata dan gramatika pembawa ideologi dengan mengacu pada indikator penelitian, peneliti memasukan bentuk gramatik teks *feature* tiap edisi berupa deskripsi dan narasi ke dalam tabel analisis dimensi teks untuk dianalisis.

¹⁵ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm.19

2. Pada tahap interpretasi, untuk mendapatkan data berupa proses produksi dan interpretasi teks, peneliti melakukan wawancara dengan pembuat teks *feature*.
3. Pada tahap eksplansi, untuk mendapatkan data berupa konteks situasi, institusi dan sosial masyarakat yang berkaitan dengan kandungan berita dalam *feature*.

H. Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Pada tahap deskripsi, dilakukan analisis data berupa bentuk linguistik *feature* edisi Oktober- Desember 2010 berupa narasi dengan indikator berupa bentuk ideologi, yaitu ideologi politik, ideologi ras, ideologi gender, ideologi etnik untuk mendapatkan hasil penelitian berupa ideologi yang paling menonjol pada tataran dimensi teks.
2. Pada tahap interpretasi, dilakukan analisis data berupa hasil wawancara dengan pembuat teks untuk mendapatkan hasil penelitian berupa proses produksi dan interpretasi yang berkaitan dengan teks *feature* edisi Oktober- Desember 2010.
3. Pada tahap eksplanasi, akan dilakukan analisis data berupa naskah dan hasil wawancara yang berkaitan dengan ideologi pada masyarakat Jakarta untuk mendapatkan hasil temuan berupa ideologi yang paling menonjol pada masyarakat Jakarta dalam kaitannya dengan konteks situasi, institusi dan sosial.

I. Kriteria Analisis

Kriteria analisis ini diuraikan berdasarkan teori-teori pada bab II mengenai ideologi. Ideologi merupakan suatu sistem kepercayaan masyarakat dalam wujud budaya, hukum dan ekonomi yang dipertahankan, dibenarkan dan digunakan untuk mencapai kekuasaan.

Ideologi merupakan konstruksi yang diyakini oleh sebuah masyarakat dalam mengatur identitas, peran dan kedudukan seseorang dalam sebuah sistem sosial. Sebuah ideologi dipengaruhi oleh konteks situasi dan dapat berubah sesuai dengan kepentingan dan kekuasaan ideologi dalam sebuah teks wacana.

Ideologi pada sebuah teks wacana yang diteliti dengan pendekatan analisis wacana kritis mendasarkan analisisnya kedalam tiga dimensi yakni (1) dimensi teks (2) dimensi praktik wacana dan (3) dimensi praktik sosial.

1. Ideologi Dimensi Teks

Ideologi yang dapat ditelusuri dari sebuah teks wacana antara lain adalah adanya unsur-unsur politik, penempatan gender, unsur-unsur rasisme dan motif-motif budaya yaitu etnik yang disembunyikan oleh penulis secara rapi.

1. Ideologi Politik

Ideologi politik merupakan gagasan atau pikiran yang mengarah pada bagaimana seharusnya kekuasaan itu digunakan. Sebuah pernyataan dikategorikan mengandung ideologi politik jika kosakata atau gramatikanya menyatakan kondisi atau proses pengaturan kekuasaan dalam masyarakat.

Contoh:

*BEIJING, ibukota Republik Rakyat Cina, lebih dikenal sebagai pusat budaya dan politik. Meski begitu, kota yang terletak di wilayah utara Cina ini mempunyai beberapa spot yang mampu memuaskan nafsu belanja shopaholic. Bagi Anda yang gemar membeli barang tiruan, wajib mengunjungi **Silk Street**. Sedang para pemburu branded items, manjakan diri Anda dengan mengunjungi **Wang Fu Jing**. Selama lima hari, *Urban Style* menjelajahi kota Mao Ze Dong.*

Analisis: Dalam kalimat nomor 1 membawa ideologi politik. Pernyataan “BEIJING, ibukota Republik Rakyat Cina, lebih dikenal sebagai pusat budaya dan politik” membawa sebuah ideologi.

Kalimat “BEIJING, ibukota Republik Rakyat Cina, lebih dikenal sebagai pusat budaya dan politik” mengacu pada politik RRC yang merupakan pusat pemerintahan dan kekuatan politik.

Kesimpulan: Jadi, kalimat “BEIJING, ibukota Republik Rakyat Cina, lebih dikenal sebagai pusat budaya dan politik” membawa ideologi politik.

2. Ideologi Ras

Ideologi ras adalah sebuah konstruksi masyarakat yang tercipta dari pertarungan kekuatan politik yang menjadikan penanda biologis, garis keturunan dan tipe-tipe manusia secara fisik. Sebuah pernyataan dikategorikan mengandung ideologi ras jika kosakata atau gramatikanya menggunakan penanda biologis dalam pengungkapannya.

Contoh:

*Berawal dari sebuah artikel yang ditulis sebuah surat kabar lokal di Sydney pada 1997, Yohan tergerak untuk mencicipi rasa wine yang dilukiskan begitu nikmatnya oleh sang penulis. Dengan menabung dan kerja paruh waktu, ia membeli sebotol Jim Barry The Armagh Shiraz tahun 1995. Namun Yohan yang saat itu sedang menjalani studi sebagai mahasiswa S2 jurusan Marketing dengan spesialisasi *Quantitative Analysis in Marketing* di The University of New South Wales, Sydney Australia, justru dibuat kecewa sejak sesapan pertama. “Rasanya cuma sepat dan pahit. Saya kecewa bukan main,” ungkap pria putih berkaca*

mata ini. Tapi dari pengalaman pahit itu, Yohan tergelitik mempelajari wine lebih jauh. “Keterusan deh sampai sekarang,” tukasnya sambil tersenyum.

Analisis: Dalam kalimat nomor 5 membawa ideologi ras. Pernyataan “Saya kecewa bukan main,” ungkap pria putih berkaca mata ini. membawa sebuah ideologi. Kalimat “pria putih berkaca mata ini” mengacu pada identifikasi seseorang dari bentuk fisik. Ideologi dalam teks, mengacu pada ras oriental yang berkulit putih dan memiliki mata yang sipit. Dalam hal ini, pria putih berkaca mata memiliki nilai ras.

Kesimpulan: Jadi, kalimat ” ungkap pria putih berkaca mata ini” membawa ideologi ras.

3. Ideologi Gender

Ideologi gender adalah susunan gender yang diyakini oleh masyarakat dalam penempatan identitas, peran dan kedudukan lelaki itu sama dengan perempuan dalam sebuah sistem sosial. Sebuah pernyataan dikategorikan mengandung ideologi gender jika kosakata atau gramatikanya menyatakan kesetaraan dan tidak membedakan perlakuan terhadap lelaki dan perempuan.

Contoh:

Berwisata belanja di Beijing, Anda harus mengunjungi Wang Fu Jing. Tempat ini favorit turis dan warga setempat. Di kawasan ini terdapat Sun Dong An Plaza, salah satu shopping mall tertua di Beijing. Selain itu, ada Beijing Department Store, Wang Fu Jing Department Store dan In Time Lotte Mall. Jika hendak belanja di sini, Anda harus siap mengeluarkan kocek lebih. Meski terdapat merek macam Giordano dan Adidas, Time Square-nya Beijing ini lebih dikenal sebagai tempat berkumpul branded items seperti Longchamp, Cartier atau Hermes. “Tentu, hukum tawar-menawar tidak berlaku di sini,” pesan seorang pemandu wisata. Inilah saatnya menyalurkan hobi anda sist.

Analisis: Dalam kalimat nomor 8 membawa ideologi gender. Pernyataan “Inilah saatnya menyalurkan hobi anda sist” membawa sebuah ideologi. Kalimat

”menyalurkan hobi anda *sist*” mengacu pada kegiatan yang digemari atau kebanyakan dilakukan oleh para wanita. Ideologi dalam teks, mengacu pada kegiatan tawar-menawar yang sering dilakukan oleh para wanita saat berbelanja. Dalam hal ini, kegiatan tawar-menawar ditujukan kepada para wanita sehingga mengandung nilai gender.

Kesimpulan: Jadi, kalimat “Inilah saatnya menyalurkan hobi anda *sist*” mengandung ideologi gender.

4. Ideologi Etnik

Ideologi etnik adalah identifikasi diri berhubungan keberadaan seseorang dalam suatu kelompok dan bermuara pada asal-usul seseorang. Sebuah pernyataan dikategorikan mengandung ideologi etnik jika kosakata atau gramatikanya menyatakan asal-usul seseorang.

Contoh: *Nge-teh Di Waroeng Jawa*

Bertandang ke Blitar belum lengkap tanpa menikmati minuman tradisional sambil mencicipi aneka kue tradisional di dalam Waroeng Jawa. Lampu minyak menjadi penerang warung yang menjadi salah satu meeting point populer di antara penduduk lokal. Suasana santai dan merakyat ini bisa dinikmati tamu hotel setiap sore hari. Warung sederhana ini menyajikan pilihan teh, kopi dan minuman herbal sebagai teman duduk santai sambil menikmati udara sore di atas tempat duduk dan kursi kayu panjang. (UrbanStyle 36, UrbanPlace, Hotel Tugu Blitar).

Analisis : Dalam kalimat nomor 2 membawa ideologi etnik. Pernyataan “Lampu minyak menjadi penerang warung yang menjadi salah satu *meeting point* populer di antara penduduk lokal” membawa sebuah ideologi. Kalimat “Lampu minyak menjadi penerang warung” mengacu pada etnik masyarakat lokal yang memiliki kebiasaan menggunakan lampu minyak (tradisi budaya). Hal yang digunakan

sebuah tempat makan agar menciptakan suasana merakyat dan alami untuk para tamu hotel. Dalam hal ini, lampu minyak memiliki nilai etnik.

Kesimpulan : Jadi, kalimat “Lampu minyak menjadi penerang warung” membawa ideologi etnik.

2. Ideologi Dimensi Praktik Wacana

Ideologi dalam tataran praktik wacana dianalisis melalui dua tahap, yaitu tahap produksi dan tahap interpretasi teks. Kriteria analisis yang digunakan dalam proses produksi teks adalah:

1. Ideologi pembuat teks *feature*
2. Latar belakang penulisan teks *feature* tersebut
3. Tujuan penulisan teks *feature*
4. Visi dan Misi perusahaan (majalah)
5. Latar belakang munculnya majalah UrbanStyle
6. Tujuan penyebaran majalah (distributor)

Kriteria analisis yang digunakan dalam proses interpretasi teks adalah penafsiran secara umum mengenai ideologi politik, ras, gender, dan etnik dengan mengkaitkan gaya hidup kaum urban di Ibukota Jakarta.

3. Ideologi Dimensi Praktik Sosial

Ideologi dalam sebuah teks pada tataran praktik sosial dapat ditelusuri melalui konteks situasi, institusi dan sosial. Keberadaan teks kemudian dikaitkan dengan perihwal konsumsi dan distribusi teks dengan perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Kriteria analisis yang digunakan dalam dimensi praktik sosial adalah sebagai berikut:

1. Susunan politik, ras, gender dan etnik pada masyarakat urbanis.
2. Penggunaan kekuasaan, identifikasi bentuk fisik, pembagian peran laki-laki dan perempuan dan nilai-nilai pertahanan budaya yang terjadi dalam masyarakat urban.
3. Konteks situasi pembaca *feature* majalah UrbanStyle secara umum, selain kaum urbanis.
4. Hubungan ideologi yang disajikan penulis dengan perubahan perilaku, baik masyarakat urban juga masyarakat umum yang mengkonsumsi teks tersebut.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini akan disajikan deskripsi data, rangkuman data, interpretasi data, pembahasan dan keterbatasan penelitian.

A. Deskripsi Data

Data penelitian ini berupa ideologi gender pada tataran dimensi teks, dimensi praktik wacana dan dimensi praktik sosial. Data tersebut diperoleh setelah melakukan analisis terhadap 8 feature, 70 paragraf dan 394 kalimat yang terbagi dalam 3 edisi majalah Urban-Style Oktober- Desember 2010.

1. Ideologi Dimensi Teks

a. Sinopsis Feature Majalah Urban Style

Majalah Urban Style adalah majalah wanita yang mengupas sisi-sisi kaum urban di ibu kota. Memberikan informasi seputar gaya hidup, trend, *fashion*, *culinary* dan informasi seputar tempat-tempat rekreasi. *Feature-feature* dalam majalah Urban Style memiliki tema yang berbeda-beda setiap edisinya. Seperti pada bulan Desember bertema tentang “perayaan Natal di berbagai penjuru dunia”. Terdapat 12 rubrik dalam setiap edisinya, mulai dari *fashion* bulan Desember hingga informasi kuliner yang bernuansa tentang perayaan Natal.

Sedangkan untuk bulan November dan Oktober, tema-tema umum yang disajikan seperti “*world’s best scuba diving site*” yaitu informasi seputar dunia bawah laut berikut tempat-tempat yang bagus untuk menyelam di seluruh dunia. Seputar produk dalam negeri, pada edisi Oktober “perhiasan lokal nan

memesona”, memberikan gambaran seputar produk-produk perhiasan dalam negeri yang dilengkapi dengan tips penggunaannya sekaligus kisaran harganya.

Wartawan atau penulis *feature* selalu terlibat aktif dan tidak jarang turun langsung ke lokasi agar cerita yang mereka kisahkan bisa tersajikan dengan detail dan jelas.

b. Analisis Dimensi Teks

Data ideologi dalam tataran dimensi teks akan disajikan dalam tabel 4.1 di bawah ini. Tabel yang memuat kemunculan berbagai ideologi dalam majalah Urban Style edisi Oktober- Desember 2010 dengan indikator ideologi politik, ras, gender dan etnik.

**Table 4.1 Ideologi Dimensi Teks Majalah Urban Style
Edisi Oktober- Desember 2010**

Tabel 4.1.1.a Ideologi Dimensi Teks Majalah Urban Style Edisi Desember (1)

No.	Kalimat	Jenis Ideologi			
		1	2	3	4
1	<u>Membuat boneka salju</u> , bermain ski atau snowboard bersama kerabat dan keluarga jadi agenda tahunan.				✓
2	Terdapat mal tak jauh dari resort buat Anda yang ingin <u>mencari kado Natal</u> .				✓
3	<u>Sun tan chuk ha! Merry Christmas</u> dalam bahasa korea.				✓
4	Menikmati suasana salju di sini serasa berada di Alpen. Bangunan yang berada di sekitar <u>resort ski bergaya Eropa</u> , atmosfirnya sungguh terasa berbeda.				✓
Jumlah Edisi Desember (1) 2010		-	-	-	4

Tabel 4.1.1.b Ideologi Dimensi Teks Majalah Urban Style Edisi Desember (2)

No.	Kalimat	Jenis Ideologi			
		1	2	3	4
1	Wanita yang bekerja di sebuah <u>perusahaan kosmetik</u> itu diberondong pertanyaan cukup banyak saat transit di Singapura.			✓	
2	Jika Anda memiliki <u>tato atau piercing</u> , sebaiknya tak				✓

No.	Kalimat	Jenis Ideologi			
		1	2	3	4
	diperlihatkan.				
Jumlah Edisi Desember 2010		-	-	1	1

Tabel 4.1.1.c Ideologi Dimensi Teks Majalah Urban Style Edisi Desember (3)

No.	Kalimat	Jenis Ideologi			
		1	2	3	4
1	Wajah dan <u>logatnya yang khas dengan warna sunda</u> itu tersipu saat <i>Urban Style</i> menanyakan tentang perjalanan karirnya.				✓
2	Deden cilik rajin membantu <u>ibunya yang memiliki usaha katering.</u>			✓	
3	Sejumlah pengalamn unik dirasakan Deden saat <u>mengenalkan masakan Indonesia</u> ke rancah Internasional.				✓
4	Apalagi Tahu Bandung, bisa habis 5 sekali makan				✓
Jumlah Edisi Desember 2010		-	-	1	3

Keterangan:

- 1 : Ideologi Politik
- 2 : Ideologi Ras
- 3 : Ideologi Gender
- 4 : Ideologi Etnik

Tabel 4.1.2.a Ideologi Dimensi Teks Majalah Urban Style Edisi November (1)

No.	Kalimat	Jenis Ideologi			
		1	2	3	4
1	Genting Highland, salah satu <u>ikon wisata Malaysia</u>.	✓			
2	<u>Sementara suami puas bermain golf atau menjajal peruntungan di meja casino</u> , Anda bisa menikmati spa yang tersedia di hotel setempat.			✓	
3	Atau, <u>aneka benda bermotif stroberi</u> seperti kaos, bingkai foto, mug sampai bantal.				✓
4	<u>Bangunan beretnik oriental</u> di hamparan bukit yang serba hijau, sungguh indah untuk menjadi <i>background</i> foto perjalanan Anda.				✓
Jumlah Edisi November 2010		1	-	1	1

Tabel 4.1.2.b Ideologi Dimensi Teks Majalah Urban Style Edisi November (2)

No.	Kalimat	Jenis Ideologi			
		1	2	3	4
1	Saatnya Bob Marley dan Imanes beraksi <u>mendengarkan lagu reggae, sambil menenteng sekaleng bir dingin dan tertawa bersama teman-teman</u> .		✓		✓
2	Sepasang ekspatriat duduk di bangku plastik sambil mengobrol sementara <u>seorang pemuda Jepang</u> asik mendengarkan lagu dari Ipod tanpa memedulikan sekitarnya. Sementara tiga orang <u>perempuan dengan banyak tentengan</u> , asyik ngobrol sambil tertawa-tawa. Rob dan Kate, <u>pasangan suami istri asal Inggris</u> yang baru dua bulan tinggal di Jakarta ini.		✓	✓	
4	Yanny, <u>wanita berambut pirang</u> asal Inggris ini contohnya.		✓		
5	Tunggu dulu, jangan terlalu bersemangat membayangkan <u>pria ganteng berkulit putih atau bule cantik bermata biru</u> yang mencium Anda.		✓		
6	Biasanya turis asal Jepang dan Korea mencari bulu babi. Berkhasiat untuk <u>meningkatkan stamina dan keperkasaan buat pria</u> ,"ungkap pria yang juga bisa berbahasa Jepang ini.		✓	✓	
7	Tiga kali makan, bu Mis <u>menyediakan salad yang jauh lebih enak</u> ketimbang kafe eksklusif di Jakarta. " <i>The food is really good</i> ," ungkap Rob, ekspat asal Inggris yang <u>makan dengan lahap</u> .		✓		✓

No.	Kalimat	Jenis Ideologi			
		1	2	3	4
	<u>Apa pun warna kulit Anda, 5 orang Eropa, satu orang Jepang dan 7 orang Indonesia yang malam itu duduk berkumpul di dining table by the beach begitu menikmati makan malam dengan menu Euroasia (Europe-Asia). Akhirnya, hanya ada satu kata, bu Mis juara banget deh.</u>				✓
Jumlah Edisi November 2011		-	8	2	3

Tabel 4.1.2.c Ideologi Dimensi Teks Majalah Urban Style Edisi November (3)

No.	Kalimat	Jenis Ideologi			
		1	2	3	4
1	<u>BEIJING, ibukota Republik Rakyat Cina, lebih dikenal sebagai pusat budaya dan politik.</u>	✓			
2	Jangan bayangkan <u>sate dengan saus kacang dan kecap seperti di Indonesia</u> . Sate di sini, dibakar dan ditaburi beberapa bumbu serbuk, seperti <i>barbeque</i> (BBQ).				✓
3	<u>Nona-nona khusus di sini, ilmu tawar menawar Anda wajib digunakan!</u>			✓	✓
4	“ <u>Turis suka berbelanja di Xi Dan</u> . Demikian juga <u>penduduk lokal</u> , khususnya anak muda,” tutur pemandu. <i>Urban Style</i> bertandang ke Xi Dan saat musim dingin. Tak heran di semua <u>outlet baju hangat nan tebal mendominasi</u> . <u>Anda tak mungkin merasakan atmosfer sejenis di mal Jakarta, bukan?</u>		✓		✓
5	Satu gedung diisi aneka <u>produk wanita</u> . <u>Mulai pakaian, kosmetik dan aksesoris</u> .			✓	
6	Tempat ini menjual bermacam pernak-pernik Cina. <u>Anda bisa memborong hiasan rumah, batu giok, mutiara, pakaian tradisional Cina-mulai daster hingga cheongsam, dan sebagainya</u> .				✓
Jumlah Edisi November 2010		1	1	2	4

Keterangan:

- 1 : Ideologi Politik
- 2 : Ideologi Ras
- 3 : Ideologi Gender
- 4 : Ideologi Etnik

Tabel 4.1.3.a Ideologi Dimensi Teks Majalah Urban Style Edisi Oktober (1)

No.	Kalimat	Jenis Ideologi			
		1	2	3	4
1	Situs <i>diving</i> paling baik terletak di negara tropis atau yang dekat dengan garis khatulistiwa di mana terdapat <i>species</i> yang paling banyak dan beragam dibanding <u>negara dingin</u> .		✓		
2	Di daerah Sumatra paling baik ada di Pulau Weh (Sabang) yang tidak begitu terpengaruh akibat tsunami Aceh. Di kepulauan yang masuk ke Lampung, Sumatra Barat dan Kepulauan Riau menurut saya biasa-biasa saja karena banyak karang yang rusak akibat kena <u>bom nelayan</u> .				✓
3	<u>Indonesia bagian Timur</u> memiliki kondisi alam bawah laut yang jauh lebih baik dibanding di bagian Barat, bisa jadi karena penduduknya masih sedikit.				✓
Jumlah Edisi Oktober 2010		-	1	-	2

Tabel 4.1.3.b Ideologi Dimensi Teks Majalah Urban Style Edisi Oktober (2)

No.	Kalimat	Jenis Ideologi			
		1	2	3	4
1	“Nuansa etnik Papua sudah terlihat sejak pertama kali menjejakkan kaki di dermaga pulau Ayer. Patung kayu besar warna-warni mirip buatan suku Asmat berdiri tegak dekat pintu <i>front office</i> menemani pengunjung yang baru datang menyeruput minuman selamat datang.”				✓
2	Kalau <u>Lebaran</u> juga banyak yang ke sini.				✓
Jumlah Edisi Oktober 2010		-	-	-	2

Keterangan:

1 : Ideologi Politik

2 : Ideologi Ras

3 : Ideologi Gender

4 : Ideologi Etnik

Berdasarkan tabel tersebut, dalam penelitian ini ditemukan 4 indikator ideologi, sebagaimana disajikan dalam tabel di atas yaitu, 1) ideologi Politik, 2) ideologi ras, 3) ideologi gender dan 4) ideologi etnik.

Berdasarkan tabel analisis ideologi tersebut, hasil penelitian dikelompokkan berdasarkan bulan terbit atau edisinya, yaitu 1) Desember 2) November 3) Oktober. Pada edisi Desember ditemukan 2 kalimat berideologi gender dan 8 kalimat berideologi etnik. Edisi November terdapat 2 kalimat berideologi politik, 9 kalimat berideologi ras, 5 kalimat berideologi gender dan 8 kalimat berideologi etnik. Sedangkan edisi Oktober 2 kalimat berideologi ras dan ideologi etnik ditemukan dalam 4 kalimat di edisi ini.

1. Ideologi Politik

Ideologi politik merupakan gagasan atau pikiran yang mengarah pada bagaimana seharusnya kekuasaan itu digunakan. Sebuah pernyataan dikategorikan mengandung ideologi politik jika kosakata atau gramatiknya menyatakan kondisi atau proses pengaturan kekuasaan dalam masyarakat.

Berdasarkan tabel di atas, dari 3 edisi ditemukan 2 kalimat yang membawa ideologi politik. Edisi Desember tidak ditemukan, pada edisi November feature (a) dan (c) ditemukan kalimat mengandung ideologi politik, sedangkan di edisi Oktober tidak ditemukan.

Pada tabel 4.1.2.a dan tabel 4.1.2.c ditemukan penggunaan kalimat penulis yang mengarah kepada bagaimana seharusnya kekuasaan itu digunakan. Berikut ini adalah hasil analisis kalimat-kalimat yang mengandung ideologi politik:

Genting Highland, salah satu ikon wisata Malaysia. Pusat rekreasi dan resort yang terletak 2 jam dari Kuala Lumpur ini menawarkan berbagai fasilitas

hiburan. Tak heran, banyak warga Indonesia yang gemar mengunjungi tempat ini ketika berlibur di negara asal penyanyi Siti Nurhaliza itu. Terlebih di musim liburan seperti sekarang.

(Urban Style – Edisi November (a), paragraf 1 kalimat 1)

Analisis : Dalam kalimat nomor 1 membawa ideologi politik. Pernyataan “Genting Highland, salah satu ikon wisata Malaysia”. membawa sebuah ideologi.

Kalimat “Genting Highland, salah satu ikon wisata Malaysia.” mengacu pada politik Malaysia yang dengan sekuat tenaga membuat wahana atau pusat hiburan yang menarik seluruh perhatian dunia. Di setiap Negara menggunakan berbagai cara untuk mendatangkan pengunjung di tiap tahunnya, hal ini selain mempengaruhi pendapatan Negara tiap tahunnya, Negara itu akan lebih dikenal dunia. Membangun Genting Highland merupakan cara Malaysia dalam menarik perhatian dunia sehingga hal ini memiliki nilai politik.

Kesimpulan : Jadi, kalimat “Genting Highland, salah satu ikon wisata Malaysia.” membawa ideologi politik.

*BEIJING, ibukota Republik Rakyat Cina, lebih dikenal sebagai pusat budaya dan politik. Meski begitu, kota yang terletak di wilayah utara Cina ini mempunyai beberapa spot yang mampu memuaskan nafsu belanja shopaholic. Bagi Anda yang gemar membeli barang tiruan, wajib mengunjungi **Silk Street**. Sedang para pemburu branded items, manjakan diri Anda dengan mengunjungi **Wang Fu Jing**. Selama lima hari, Urban Style menjelajahi kota Mao Ze Dong.*

(Urban Style – Edisi November (c), paragraf 2 kalimat 1)

Analisis : Dalam kalimat nomor 1 membawa ideologi politik. Pernyataan “BEIJING, ibukota Republik Rakyat Cina, lebih dikenal sebagai pusat budaya dan politik” membawa sebuah ideologi.

Kalimat “BEIJING, ibukota Republik Rakyat Cina, lebih dikenal sebagai pusat budaya dan politik” mengacu pada politik RRC yang merupakan pusat pemerintahan dan kekuatan politik.

Kesimpulan : Jadi, kalimat “BEIJING, ibukota Republik Rakyat Cina, lebih dikenal sebagai pusat budaya dan politik” membawa ideologi politik.

2. Ideologi Ras

Ideologi ras adalah sebuah konstruksi masyarakat yang tercipta dari pertarungan kekuatan politik yang menjadikan penanda biologis, garis keturunan dan tipe-tipe manusia secara fisik. Sebuah pernyataan dikategorikan mengandung ideologi ras jika kosakata atau gramatikanya menggunakan penanda biologis dalam pengungkapannya.

Berdasarkan tabel di atas, dari 3 edisi ditemukan 10 kalimat yang membawa ideologi ras. Edisi Desember tidak ditemukan, pada edisi November feature (b) sebanyak 8 kalimat dan (c) 1 kalimat ditemukan kalimat mengandung ideologi ras, sedangkan di edisi Oktober (a) terdapat 1 kalimat.

Pada tabel 4.1.2.b, tabel 4.1.2.c dan tabel 4.1.3.a ditemukan penggunaan kalimat penulis yang mengandung sebuah konstruksi masyarakat yang tercipta dari pertarungan kekuatan politik yang menjadikan penanda biologis, garis keturunan dan tipe-tipe manusia secara fisik. Berikut ini adalah hasil analisis kalimat-kalimat yang mengandung ideologi ras:

Bola api berwarna oranye itu membakar langit. Tampak kontras dengan langit yang berwarna biru jernih. Perlahan-lahan bola api itu tenggelam dan menyisakan semburat warna oranye dan keunikan yang sangat cantik. Lima belas pasang mata, menatap langit tanpa berkedip. Terduduk dalam diam sampai akhirnya semburat warna yang menerangi langit di depan mata benar-benar menghilang dan menyisakan kegelapan. Saatnya Bob Marley dan Imanes beraksi

mendengarkan lagu reggae sambil menenteng sekaleng bir dingin dan tertawa bersama teman-teman.

(Urban Style – Edisi November (b), paragraf 1 kalimat 6)

Analisis : Dalam kalimat nomor 6 membawa ideologi ras. Pernyataan “Saatnya Bob Marley dan Imanes beraksi mendengarkan lagu reggae sambil menenteng sekaleng bir dingin dan tertawa bersama teman-teman”, membawa sebuah ideologi.

Kalimat “Bob Marley dan Imanes beraksi mendengarkan lagu reggae” mengacu pada ras suatu golongan. Reggae adalah aliran music yang berasal dari benua Afrika, biasa dinyanyikan oleh orang-orang kulit hitam dengan gaya dandanan yang unik, ciri fisik yang lain adalah mereka membiarkan rambutnya tumbuh dan menggimbal. Gaya dan dandanan semacam ini pernah menjadi trend di Indonesia, ciri fisik dari aliran music reggae ini membawa nilai ras.

Kesimpulan : Jadi, kalimat “Bob Marley dan Imanes beraksi mendengarkan lagu reggae sambil menenteng sekaleng bir dingin dan tertawa bersama teman-teman” membawa ideologi ras.

Dermaga 6, Marina Ancol masih terlihat sepi. Waktu baru menunjukkan pukul 7 pagi. Sepasang ekspatriat duduk di bangku plastik sambil mengobrol sementara seorang pemuda Jepang asik mendengarkan lagu dari Ipod tanpa memedulikan sekitarnya. Sementara tiga orang perempuan dengan banyak tentengan, asyik ngobrol sambil tertawa-tawa. Tepat pukul delapan pagi, semua berjalan menuju speed boat yang membawa rombongan ke pulau Macan yang ditempuh dengan waktu 1,5 jam. Kalau udara sedang cerah, perjalanan dilalui dengan mulus, tapi kalau cuaca mendung dan hujan, siap-siap menghadapi benturan-benturan. Begitu kapal merapat ke dermaga, sebuah pulau kecil yang bersahabat tampak di depan mata.

(Urban Style – Edisi November (b), paragraf 2 kalimat 3)

Analisis 1 : Dalam kalimat nomor 3 membawa ideologi ras. Pernyataan “Sepasang ekspatriat duduk di bangku plastik sambil mengobrol sementara

seorang pemuda Jepang asik mendengarkan lagu dari Ipod tanpa memedulikan sekitarnya”, membawa sebuah ideologi.

Kalimat “seorang pemuda Jepang” mengacu pada fisik suatu ras. Jepang adalah suatu Negara yang memiliki keturunan berkulit putih, khas dengan matanya yang sipit dan selalu menampilkan wajah yang dingin. Ciri fisik dari dari Negara Jepang ini membawa nilai ras.

Kesimpulan : Jadi, kalimat “Sepasang ekspatriat duduk di bangku plastik sambil mengobrol sementara seorang pemuda Jepang asik mendengarkan lagu dari Ipod tanpa memedulikan sekitarnya” membawa ideologi ras.

“Sulit rasanya percaya, kami sekarang berada selangkah dari Jakarta. Tempat ini sangat indah”, ungkap Rob dan Kate, pasangan suami istri asal Inggris yang baru dua bulan tinggal di Jakarta ini. Untuk mengelilingi pulau hanya memerlukan waktu 5 menit saja. Pohon-pohon yang hijau melindungi dari sengatan sinar matahari. Setelah mengelilingi pulau dan beristirahat sambil melahap sandwich vegetarian yang lezat dan meneguk segelas jus buah, saatnya menaruh tas ke dalam kamar.

(Urban Style – Edisi November (b), paragraf 2 kalimat 6)

Analisis 2 : Dalam kalimat nomor 6 membawa ideologi ras. Pernyataan “Rob dan Kate, pasangan suami istri asal Inggris yang baru dua bulan tinggal di Jakarta ini”, membawa sebuah ideologi.

Kalimat “pasangan suami istri asal Inggris” mengacu pada fisik suatu ras. Inggris adalah suatu Negara yang memiliki keturunan berkulit putih, khas dengan matanya yang biru dan rambutnya yang pirang. Ciri fisik dari dari Negara Inggris ini membawa nilai ras.

Kesimpulan : Jadi, kalimat “Rob dan Kate, pasangan suami istri asal Inggris yang baru dua bulan tinggal di Jakarta ini” membawa ideologi ras.

Pihak pengelola pulau Macan menyediakan itinerary kegiatan selama 2 hari 1 malam. But this is your vacation, if you want relax and read the book, you are free to do so. Intinya, selama Anda berlibur, lakukan yang Anda suka. Yanny, wanita berambut pirang asal Inggris ini contohnya. Waktunya dihabiskan untuk berenang, snorkeling, kayaking keliling pulau, atau membaca buku sambil berjemur. “Seperti yang kamu lihat, susah untuk menarik saya keluar dari air,” ucap wanita yang tinggal di New Zealand ini.

(Urban Style – Edisi November (b), paragraf 4 kalimat 4).

Analisis : Dalam kalimat nomor 4 membawa ideologi ras. Pernyataan “Yanny, wanita berambut pirang asal Inggris ini contohnya”, membawa sebuah ideologi.

Kalimat “wanita berambut pirang asal Inggris” mengacu pada fisik suatu ras. Inggris adalah suatu Negara yang memiliki keturunan berkulit putih, khas dengan matanya yang biru dan rambutnya yang pirang. Ciri fisik dari dari Negara Inggris ini membawa nilai ras.

Kesimpulan : Jadi, kalimat “Yanny, wanita berambut pirang asal Inggris ini contohnya” membawa ideologi ras.

Karangan bunga atau jus buah sih sudah banyak digunakan pengelola resort dan hotel untuk menyambut tamu yang datang. Hanya di pulau Macan, Anda mendapatkan ciuman sebagai ucapan selamat datang. Tunggu dulu, jangan terlalu bersemangat membayangkan pria ganteng berkulit putih atau bule cantik bermata biru yang mencium Anda, tapi ikan mungil yang ada di pinggir pantai. Gerombolan ikan Garra Rufa. Kalau arus sedang tidak deras, Anda tinggal duduk di atas tembok pembatas dan mencelupkan kaki dan biarkan mereka membersihkan kulit mati. Setelah puas bermain dengan ikan Garra Rufa, gunakan rubber shoes yang disediakan dan berenang atau snorkeling di sekitar pulau. Temukan Nemo yang sengaja ditebar di sekitar pulau. Atau Anda akan bertemu dengan ikan cantik berwarna pink yang justru mendekat dengan malu-malu saat Anda berenang mendekatinya.

(Urban Style – Edisi November (b), paragraf 5 kalimat 3).

Analisis : Dalam kalimat nomor 3 membawa ideologi ras. Pernyataan “Tunggu dulu, jangan terlalu bersemangat membayangkan pria ganteng berkulit putih atau bule cantik bermata biru yang mencium Anda”, membawa sebuah ideologi.

Kalimat “pria ganteng berkulit putih atau bule cantik bermata biru” mengacu pada fisik suatu ras. Inggris adalah suatu Negara yang memiliki keturunan berkulit putih, khas dengan matanya yang biru dan rambutnya yang pirang. Ciri fisik dari dari Negara Inggris ini membawa nilai ras.

Kesimpulan : Jadi, kalimat “Tunggu dulu, jangan terlalu bersemangat membayangkan pria ganteng berkulit putih atau bule cantik bermata biru yang mencium Anda” membawa ideologi ras.

Biasanya turis asal Jepang dan Korea mencari bulu babi. Berkhasiat untuk meningkatkan stamina dan keperkasaan buat pria,”ungkap pria yang juga bisa berbahasa Jepang ini.

(Urban Style – Edisi November (b), paragraf 6 kalimat 15).

Analisis : Dalam kalimat nomor 15 juga membawa ideologi ras. Pernyataan “Biasanya turis asal Jepang dan Korea mencari bulu babi. Berkhasiat untuk meningkatkan stamina dan keperkasaan buat pria,”ungkap pria yang juga bisa berbahasa Jepang ini”, membawa sebuah ideologi.

Kalimat “pria yang juga bisa berbahasa Jepang ini” mengacu pada bentuk fisik dan biologis. Jepang adalah suatu Negara yang memiliki keturunan berkulit putih, khas dengan matanya yang sipit dan selalu menampilkan wajah yang dingin. Ciri fisik dari dari Negara Jepang ini membawa nilai ras.

Kesimpulan : Jadi, kalimat “Biasanya turis asal Jepang dan Korea mencari bulu babi. Berkhasiat untuk meningkatkan stamina dan keperkasaan buat pria,”ungkap pria yang juga bisa berbahasa Jepang ini.” membawa ideologi ras.

Tiga kali makan, bu Mis menyediakan salad yang jauh lebih enak ketimbang kafe eksklusif di Jakarta. “The food is really good,” ungkap Rob, ekspat asal Inggris yang makan dengan lahap.

(Urban Style – Edisi November (b), paragraf 8 kalimat 11)

Analisis : Dalam kalimat nomor 11 juga membawa ideologi ras. Pernyataan “Tiga kali makan, bu Mis menyediakan salad yang jauh lebih enak ketimbang kafe eksklusif di Jakarta. *“The food is really good,”* ungkap Rob, ekspat asal Inggris yang makan dengan lahap”, membawa sebuah ideologi.

Kalimat “Rob, ekspat asal Inggris” mengacu pada fisik suatu ras. Inggris adalah suatu Negara yang memiliki keturunan berkulit putih, khas dengan matanya yang biru dan rambutnya yang pirang. Ciri fisik dari dari Negara Inggris ini membawa nilai ras.

Kesimpulan : Jadi, kalimat “Tiga kali makan, bu Mis menyediakan salad yang jauh lebih enak ketimbang kafe eksklusif di Jakarta. *“The food is really good,”* ungkap Rob, ekspat asal Inggris yang makan dengan lahap” membawa ideologi ras.

Apa pun warna kulit Anda, 5 orang Eropa, satu orang Jepang dan 7 orang Indonesia yang malam itu duduk berkumpul di dining table by the beach begitu menikmati makan malam dengan menu Eurosia (Europe-Asia). Akhirnya, hanya ada satu kata, bu Mis juara banget deh.

(Urban Style – Edisi November (b), paragraf 8 kalimat 19).

Analisis : Dalam kalimat nomor 19 membawa ideologi ras. Pernyataan “Apa pun warna kulit Anda, 5 orang Eropa, satu orang Jepang dan 7 orang Indonesia yang malam itu duduk berkumpul di dining table by the beach begitu menikmati makan malam dengan menu Eurosia (Europe-Asia). Akhirnya, hanya ada satu kata, bu Mis juara banget deh”, membawa sebuah ideologi.

Kalimat “Apa pun warna kulit Anda, 5 orang Eropa, satu orang Jepang dan 7 orang Indonesia” mengacu pada fisik suatu ras. Eropa/ Inggris adalah suatu Negara yang memiliki keturunan berkulit putih, khas dengan matanya yang biru

dan rambutnya yang pirang, sedangkan Jepang Negara yang memiliki keturunan berkulit putih, khas dengan matanya yang sipit dan selalu menampilkan wajah yang dingin dan ciri fisik orang Indonesia berkulit sawo matang. Ciri fisik dari dari Negara- Negara ini membawa nilai ras.

Kesimpulan : Jadi, kalimat “Apa pun warna kulit Anda, 5 orang Eropa, satu orang Jepang dan 7 orang Indonesia yang malam itu duduk berkumpul di dining table by the beach begitu menikmati makan malam dengan menu Euroasia (Europe-Asia). Akhirnya, hanya ada satu kata, bu Mis juara banget deh.” membawa ideologi ras.

Scuba Diving atau menyelam, jenis olah raga yang paling saya suka. Selain badan sehat, bisa sekalian “cuci mata” melihat keajaiban dunia di bawah laut. Keindahan alam bawah laut tergantung dari banyak faktor, tapi yang paling penting memiliki terumbu karang sehat sehingga dapat membentuk ekosistem bersama ikan dan tumbuhan di sekitarnya. Situs diving paling baik terletak di negara tropis atau yang dekat dengan garis khatulistiwa di mana terdapat species yang paling banyak dan beragam dibanding negara dingin.
(Urban Style – Edisi Oktober (a), paragraf 1 kalimat 4).

Analisis : Dalam kalimat nomor 4 membawa ideologi ras. Pernyataan “Situs *diving* paling baik terletak di negara tropis atau yang dekat dengan garis khatulistiwa di mana terdapat *species* yang paling banyak dan beragam dibanding negara dingin” membawa sebuah ideologi.

Kalimat “Situs *diving* paling baik terletak di negara tropis atau yang dekat dengan garis khatulistiwa di mana terdapat *species* yang paling banyak dan beragam dibanding negara dingin” mengacu pada ras suatu golongan. Negara dingin identik dengan Negara di daerah kutub, tingkat suhu suatu daerah mempengaruhi cara berpakaian, makanan dan juga tempat tinggal mereka. Situs *diving* paling baik terletak di negara tropis atau yang dekat dengan garis khatulistiwa di mana

terdapat *species* yang paling banyak dan beragam dibanding negara dingin membawa nilai ras.

Kesimpulan : Jadi, kalimat “Situs *diving* paling baik terletak di negara tropis atau yang dekat dengan garis khatulistiwa di mana terdapat *species* yang paling banyak dan beragam dibanding negara dingin” membawa ideologi ras.

3. Ideologi Gender

Ideologi gender adalah susunan gender yang diyakini oleh masyarakat dalam penempatan identitas, peran dan kedudukan lelaki itu sama dengan perempuan dalam sebuah sistem sosial. Sebuah pernyataan dikategorikan mengandung ideologi gender jika kosakata atau gramatikanya menyatakan kesetaraan dan tidak membedakan perlakuan terhadap lelaki dan perempuan.

Berdasarkan tabel di atas, dari 3 edisi ditemukan 7 kalimat yang membawa ideologi gender. Edisi Desember (b) dan (c) terdapat 2 kalimat mengandung ideologi gender, pada edisi November feature (a) sebanyak

Kalimat, (b) sebanyak 2 kalimat dan (c) 2 kalimat, sedangkan di edisi Oktober tidak ditemukan adanya kalimat mengandung ideologi gender.

Pada tabel 4.1.1.b, 4.1.1.c, 4.1.2.a, 4.1.2.b tabel 4.1.2.c ditemukan penggunaan kalimat penulis yang mengandung penempatan identitas, peran dan kedudukan lelaki itu sama dengan perempuan dalam sebuah sistem sosial. Berikut ini adalah hasil analisis kalimat-kalimat yang mengandung ideologi gender:

Pengalaman ini sempat menimpa Sella (24). Wanita yang bekerja di sebuah perusahaan kosmetik itu diberondong pertanyaan cukup banyak saat transit di Singapura. “petugas migrasi menanyakan dengan detail kegiatan apa yang akan saya lakukan selama 2 jam menunggu pesawat lanjutan. Bahkan diminta

menunjukkan tiket lanjutan. Padahal biasanya hanya menunjukkan paspor,” ucapnya. Perjalanan itu dilakukan Agustus 2009, sebulan setelah meletusnya Bom Mega Kuningan 2. Sebenarnya, jika Anda sudah siap dengan dokumen legal seperti paspor dan visa, tak ada yang perlu ditakutkan. Tak perlu grogi, karena jika Anda gugup bisa-bisa malah memancing kecurigaan petugas imigrasi. Berikut tip agar pemeriksaan imigrasi berjalan lancar dan cepat.

(Urban Style – Edisi Desember (b), paragraf 2 kalimat 2).

Analisis : Dalam kalimat nomor 2 membawa ideologi gender. Pernyataan “Wanita yang bekerja di sebuah perusahaan kosmetik itu diberondong pertanyaan cukup banyak saat transit di Singapura”, membawa sebuah ideologi.

Kalimat “Wanita yang bekerja” dan “perusahaan kosmetik” mengacu pada penempatan gender terhadap wanita yang memang seharusnya bekerja di perusahaan kosmetik. Di era global ini banyak sekali perempuan yang berkarir, bekerja di tempat yang tepat menyebabkan kalimat “wanita yang bekerja” dan “perusahaan kosmetik” mengandung nilai gender.

Kesimpulan : Jadi, kalimat “Wanita yang bekerja di sebuah perusahaan kosmetik itu diberondong pertanyaan cukup banyak saat transit di Singapura” membawa ideologi gender.

Setelah dibujuk, barulah pria kelahiran 4 Mei 1969 ini menceritakan kisah hidupnya. Deden lahir dari ayah dan ibu orang Bandung asli. Menghabiskan masa kecil di Bandung, deden cilik rajin membantu ibunya yang memiliki usaha katering. “Dari 7 bersaudara, hanya saya dan kakak laki-laki pertama yang aktif membantu urusan dapur,” kenang anak ke-6 ini.

(Urban Style – Edisi Desember (c), paragraf 3 kalimat 3).

Analisis : Dalam kalimat “Deden cilik rajin membantu ibunya yang memiliki usaha katering”, membawa sebuah ideologi gender.

Kalimat “ibunya yang memiliki usaha katering” mengacu pada penempatan gender terhadap wanita yang memang seharusnya bekerja di usaha makanan seperti katering. Di era global ini banyak sekali perempuan yang berkarir, bekerja

di tempat yang tepat menyebabkan kalimat “ibunya yang memiliki usaha katering” mengandung nilai gender.

Kesimpulan : Jadi, kalimat “deden cilik rajin membantu ibunya yang memiliki usaha katering” membawa ideologi gender.

Terletak di ketinggian 1760 meter, Genting Highland boleh dibilang one-stop entertainment di Malaysia yang pas buat segala usia. Theme park, hotel mewah, padang golf hingga kasino terdapat di sini. Si buah hati bisa menjajal serunya permainan theme park seperti flying coaster, kereta gantung, rumah hantu atau Museum Ripley's Believe It or Not. Sementara suami puas bermain golf atau menjajal peruntungan di meja casino, Anda bisa menikmati spa yang tersedia di hotel setempat. Selain obyek wisata di atas, mungkin tak banyak orang yang tahu bahwa Genting Highland masih memiliki dua destinasi yang tak kalah seru; Genting Strawberry Leisure Farm dan Chin Swee Caves Temple.

(Urban Style – Edisi November (a), paragraf 2 kalimat 4).

Analisis : Dalam kalimat nomor 4 membawa ideologi gender. Pernyataan “Sementara suami puas bermain golf atau menjajal peruntungan di meja casino, Anda bisa menikmati spa yang tersedia di hotel setempat”, membawa sebuah ideologi.

Kalimat “Sementara suami puas bermain golf atau menjajal peruntungan di meja casino” mengacu pada penempatan peran dan identitas lelaki yang selalu melakukan kegiatan lelaki seperti golf dan berjudi yang umumnya dilakukan oleh para pria. Olahraga lelaki yang dilakukan para lelaki seperti golf dan sepak bola atau olahraga yang lainnya memiliki nilai gender.

Kesimpulan : Jadi, kalimat “Sementara suami puas bermain golf atau menjajal peruntungan di meja casino, Anda bisa menikmati spa yang tersedia di hotel setempat” membawa ideologi gender.

Sementara tiga orang perempuan dengan banyak tentengan, asyik ngobrol sambil tertawa-tawa.

(Urban Style – Edisi November (b), paragraf 2 kalimat 4).

Analisis : Dalam kalimat nomor 4 membawa ideologi gender. Pernyataan “Sementara tiga orang perempuan dengan banyak tentengan, asyik ngobrol sambil tertawa-tawa”, membawa sebuah ideologi.

Kalimat “perempuan dengan banyak tentengan” mengacu pada penempatan gender terhadap wanita yang memang seharusnya membawa tentengan (dalam hal ini belanja). “perempuan dengan banyak tentengan” mengandung nilai gender.

Kesimpulan : Jadi, kalimat “Sementara tiga orang perempuan dengan banyak tentengan, asyik ngobrol sambil tertawa-tawa” membawa ideologi gender.

Biasanya turis asal Jepang dan Korea mencari bulu babi. Berkhasiat untuk meningkatkan stamina dan keperkasaan buat pria,”ungkap pria yang juga bisa berbahasa Jepang ini.

(Urban Style – Edisi November (b), paragraf 6 kalimat 15).

Analisis : Dalam kalimat nomor 15 membawa ideologi gender. Pernyataan “Biasanya turis asal Jepang dan Korea mencari bulu babi. Berkhasiat untuk meningkatkan stamina dan keperkasaan buat pria,”ungkap pria yang juga bisa berbahasa Jepang ini”, membawa sebuah ideologi.

Kalimat “meningkatkan stamina dan keperkasaan buat pria” mengacu pada penempatan gender terhadap pria yang memang kata perkasa memang digunakan untuk pria. Karena menempatkan identitas pria pada tempaynya makan kalimat “meningkatkan stamina dan keperkasaan buat pria” mengandung nilai gender.

Kesimpulan : Jadi, kalimat “Biasanya turis asal Jepang dan Korea mencari bulu babi. Berkhasiat untuk meningkatkan stamina dan keperkasaan buat pria,”ungkap pria yang juga bisa berbahasa Jepang ini.” membawa ideologi gender.

Nona-nona khusus di sini, ilmu tawar menawar Anda wajib digunakan!

(Urban Style – Edisi November (c), paragraf 5 kalimat 7).

Analisis : Dalam kalimat nomor 7 membawa ideologi gender. Pernyataan “Nona-nona khusus di sini, ilmu tawar menawar Anda wajib digunakan!”, membawa sebuah ideologi.

Kalimat “Nona-nona” dan “tawar-menawar” mengacu pada penempatan gender terhadap wanita, yang memang seharusnya yang ahli dalam hal berbelanja (tawar-menawar harga). “Nona-nona” dan “tawar-menawar” mengandung nilai gender.

Kesimpulan : Jadi, kalimat “Nona-nona khusus di sini, ilmu tawar menawar Anda wajib digunakan!” membawa ideologi gender.

Satu gedung diisi aneka produk wanita. Mulai pakaian, kosmetik dan aksesoris.

(Urban Style – Edisi November (c), paragraf 7 kalimat 4).

Analisis : Dalam kalimat nomor 4 membawa ideologi gender. Pernyataan “ Satu gedung diisi aneka produk wanita. Mulai pakaian, kosmetik dan aksesoris”, membawa sebuah ideologi.

Kalimat “Satu gedung diisi aneka produk wanita. Mulai pakaian, kosmetik dan aksesoris” mengacu pada penempatan gender terhadap wanita yang memang kata kosmetik memang digunakan untuk wanita. Karena menempatkan identitas pria pada tempaynya makan kalimat “Satu gedung diisi aneka produk wanita. Mulai pakaian, kosmetik dan aksesoris” mengandung nilai gender.

Kesimpulan : Jadi, kalimat “ Satu gedung diisi aneka produk wanita. Mulai pakaian, kosmetik dan aksesoris” membawa ideologi gender.

4. Ideologi Etnik

Ideologi etnik adalah identifikasi diri berhubungan keberadaan seseorang dalam suatu kelompok dan bermuara pada asal-asul seseorang. Sebuah pernyataan dikategorikan mengandung ideologi etnik jika kosakata atau gramatikanya menyatakan asal-usul seseorang.

Berdasarkan tabel di atas, dari 3 edisi ditemukan 21 kalimat yang membawa ideologi etnik. Edisi Desember (a) 4 kalimat, (b) 1 kalimat dan (c) terdapat 3 kalimat mengandung ideologi ras, pada edisi November feature (a) sebanyak 2 kalimat, (b) sebanyak 3 kalimat dan (c) 4 kalimat, sedangkan di edisi Oktober (a) sebanyak 2 kalimat dan (b) 2 kalimat.

Pada semua tabel ditemukan penggunaan kalimat penulis yang mengandung unsur identifikasi diri berhubungan keberadaan seseorang dalam suatu kelompok dan bermuara pada asal-asul seseorang. Berikut ini adalah hasil analisis kalimat-kalimat yang mengandung ideologi ras:

Membuat boneka salju, bermain ski atau snowboard bersama kerabat dan keluarga jadi agenda tahunan.

(Urban Style – Edisi Desember (a), paragraf 1 kalimat 2)

Analisis : Dalam kalimat nomor 2 membawa ideologi etnik. Pernyataan “Membuat boneka salju, bermain ski atau *snowboard* bersama kerabat dan keluarga jadi agenda tahunan”, membawa sebuah ideologi.

Kalimat “Membuat boneka salju” mengacu pada etnik masyarakat lokal yang memiliki kebiasaan menghabiskan saat-saat Natal bersama keluarga dengan sajian khas Natal (tradisi budaya). Di setiap Negara yang memiliki empat musim tiap tahunnya, membuat boneka salju merupakan hal yang wajar, tradisi membuat boneka salju memiliki nilai etnik.

Kesimpulan : Jadi, kalimat “Membuat boneka salju, bermain ski atau *snowboard* bersama kerabat dan keluarga jadi agenda tahunan” membawa ideologi etnik.

Terdapat mal tak jauh dari resort buat Anda yang ingin mencari kado Natal.

(Urban Style – Edisi Desember (a), paragraf 4 kalimat 3)

Analisis : Dalam kalimat nomor 3 membawa ideologi etnik. Pernyataan “Terdapat mal tak jauh dari resort buat Anda yang ingin mencari kado Natal”, membawa sebuah ideologi.

Kalimat “mencari kado Natal” mengacu pada etnik masyarakat (khususnya umat Kristiani) yaitu saling berbagi pemberian berupa bingkisan di hari Natal sebagai bentuk sukacita karenakelahiran Yesus (tradisi budaya). Bingkisan yang diberikan kepada orang yang special ini haruslah merupakan benda atau kado yang istimewa. Di setiap Natal tradisi mencari kado Natal memiliki nilai etnik.

Kesimpulan : Jadi, kalimat “Mencari kado Natal” membawa ideologi etnik.

Sun tan chuk ha! Merry Christmas dalam bahasa korea.

(Urban Style – Edisi Desember (a), paragraf 5 kalimat 1)

Analisis : Dalam kalimat nomor 1 membawa ideologi etnik. Pernyataan “Sun tan chuk ha! *Merry Christmas* dalam bahasa korea”, membawa sebuah ideologi.

Kalimat “Sun tan chuk ha! Merry Christmas dalam bahasa korea.” mengacu pada etnik suatu masyarakat yaitu masyarakat korea yang saling member ucapan selamat Natal dengan bahasa mereka. Di setiap Negara yang memiliki bahasa yang berbeda-beda dalam mengucapkan selamat Natal.dalam kalimat ini Sun tan chuk ha! Menampilkan ideology etnik masyarakat korea.

Kesimpulan : Jadi, kalimat “Sun tan chuk ha! Merry Christmas dalam bahasa korea” membawa ideologi etnik.

Menikmati suasana salju di sini serasa berada di Alpen. Bangunan yang berada di sekitar resort ski bergaya Eropa, atmosfirnya sungguh terasa berbeda.
(Urban Style – Edisi Desember (a), paragraf 9 kalimat 2).

Analisis : Dalam kalimat nomor 2 membawa ideologi etnik. Pernyataan “Menikmati suasana salju di sini serasa berada di Alpen. Bangunan yang berada di sekitar resort ski bergaya Eropa, atmosfirnya sungguh terasa berbeda”, membawa sebuah ideologi.

Kalimat “resort bergaya Eropa” mengacu pada etnik suatu masyarakat yaitu masyarakat Eropa yang memiliki aksen atau ciri khas dalam seni bangunannya. Dinding-dinding yang tebal dan tiang-tiang yang besar merupakan etnik Eropa yang sengaja di sajikan tempat ski ini. hal ini diharapkan menambah kesan Eropa di Seoul.

Kesimpulan : Jadi, kalimat “Menikmati suasana salju di sini serasa berada di Alpen. Bangunan yang berada di sekitar resort ski bergaya Eropa, atmosfirnya sungguh terasa berbeda.” membawa ideologi etnik.

Jika Anda memiliki tato atau piercing, sebaiknya tak diperlihatkan.
(Urban Style – Edisi Desember (b), paragraf 3 kalimat 2).

Analisis : Dalam kalimat nomor 2 membawa ideologi etnik. Pernyataan “Jika Anda memiliki tato atau *piercing*, sebaiknya tak diperlihatkan”, membawa sebuah ideologi.

Kalimat “tato atau *piercing*” merupakan etnik suatu aliran. Jaman dahulu tato digunakan untuk memberikan tanda, bahwa semakin banyak tato maka semakin hebatlah orang itu dan layak menjadi pemimpin. Sedangkan *piercing* adalah kebiasaan nenek moyang yang selalu memamerkan seluruh kekayaannya,

termasuk giwang hingga telinga mereka melebar. Kalimat “tato atau *piercing*” membawa ideologi etnik.

Kesimpulan : Jadi, kalimat “Jika Anda memiliki tato atau *piercing*, sebaiknya tak diperlihatkan” membawa ideologi etnik.

Wajah dan logatnya yang khas dengan warna sunda itu tersipu saat Urban Style menanyakan tentang perjalanan karirnya.
(Urban Style – Edisi Desember (c), paragraf 2 kalimat 6).

Analisis : Dalam kalimat nomor 6 membawa ideologi etnik. Pernyataan “Wajah dan logatnya yang khas dengan warna sunda itu tersipu saat *Urban Style* menanyakan tentang perjalanan karirnya.”, membawa sebuah ideologi. Kalimat “logatnya yang khas dengan warna Sunda” mengacu pada etnik masyarakat Bandung, kota kelahiran chef Deden. Di setiap daerah di nusantara memiliki etnik dan kebiasaan yang berbeda-beda, hal ini dipengaruhi oleh karakter bahasa daerah masing-masing sehingga terlihat dari logat dan gaya bertutur setiap harinya. Kondisi ini yang membedakan etnik tiap-tiap daerah.

Kesimpulan : Jadi, kalimat “Wajah dan logatnya yang khas dengan warna sunda itu tersipu saat *Urban Style* menanyakan tentang perjalanan karirnya” membawa ideologi etnik.

Sejumlah pengalamn unik dirasakan Deden saat mengenalkan masakan Indonesia ke rancah Internasional.
(Urban Style – Edisi Desember (a), paragraf 8 kalimat 1).

Analisis : Dalam kalimat nomor 1 membawa ideologi etnik. Pernyataan “Sejumlah pengalamn unik dirasakan Deden saat mengenalkan masakan Indonesia ke rancah Internasional”, membawa sebuah ideologi. Kalimat “mengenalkan masakan Indonesia”, mengacu pada etnik masyarakat Indonesia, yang

memiliki cita rasa tersendiri. Di setiap Negara di seluruh dunia memiliki masakan khas masing-masing hal ini disesuaikan dengan lidah dan selera. Munculnya selera ini dipengaruhi oleh bahan makanan yang ada di Negara tersebut.

Kesimpulan : Jadi, kalimat “Sejumlah pengalaman unik dirasakan Deden saat mengenalkan masakan Indonesia ke rancah Internasional” membawa ideologi etnik.

Apalagi Tahu Bandung, bisa habis 5 sekali makan.
(Urban Style – Edisi Desember (c), paragraf 10 kalimat 1).

Analisis : Dalam kalimat nomor 1 membawa ideologi etnik. Pernyataan “Apalagi Tahu Bandung, bisa habis 5 sekali makan”, membawa sebuah ideologi. Kalimat “tahu bandung” mengacu pada etnik masyarakat Bandung, yaitu tahu yang berasal dari Bandung. Setiap daerah memiliki masakan khas yang lahir dari penyesuaian cara memasak dan bahan-bahan masakan tiap daerah.

Kesimpulan : Jadi, kalimat “Apalagi Tahu Bandung, bisa habis 5 sekali makan,” membawa ideologi etnik.

Atau, aneka benda bermotif stroberi seperti kaos, bingkai foto, mug sampai bantal.
(Urban Style – Edisi November (a), paragraf 4 kalimat 7).

Analisis : Dalam kalimat nomor 7 membawa ideologi etnik. Pernyataan “Atau, aneka benda bermotif stroberi seperti kaos, bingkai foto, mug sampai bantal”, membawa sebuah ideologi. Kalimat “Atau, aneka benda bermotif stroberi seperti kaos, bingkai foto, mug sampai bantal.” mengacu pada etnik masyarakat lokal yang memiliki kebiasaan berburu barang-barang khas suatu daerah untuk oleh-oleh, souvenir khas suatu daerah memiliki nilai emosi yang lebih jika digunakan untuk oleh-oleh untuk kerabat (tradisi budaya). Setiap daerah memiliki budaya

dan kebiasaan yang khas, hal ini dituangkan dalam setiap kerajinan tangan tiap-tiap daerah, karena daerah Genting adalah daerah perkebunan yang dingin maka daerah ini subur untuk tanaman stroberi, dan daerah ini menjadi penghasil buah stroberi dan menjadi khas karena semua barang-barang disini dihias dengan motif stroberi, menghias barang kerajinan dengan motif ini memiliki nilai etnik.

Kesimpulan : Jadi, kalimat “Atau, aneka benda bermotif stroberi seperti kaos, bingkai foto, mug sampai bantal.” membawa ideologi etnik.

Bangunan beretnik oriental di hamparan bukit yang serba hijau, sungguh indah untuk menjadi background foto perjalanan Anda.
(Urban Style – Edisi November (a), paragraf 8 kalimat 3)

Analisis : Dalam kalimat nomor 3 membawa ideologi etnik. Pernyataan “Bangunan beretnik oriental di hamparan bukit yang serba hijau, sungguh indah untuk menjadi *background* foto perjalanan Anda”, membawa sebuah ideologi.

Kalimat “Bangunan beretnik oriental” mengacu pada etnik masyarakat cina yang memiliki gaya tersendiri dalam tata bangunan. Bangunan beretnik oriental memiliki nilai etnik.

Kesimpulan : Jadi, kalimat “Bangunan beretnik oriental di hamparan bukit yang serba hijau, sungguh indah untuk menjadi *background* foto perjalanan Anda.” membawa ideologi etnik.

Saatnya Bob Marley dan Imanes beraksi mendengarkan lagu reggae, sambil menenteng sekaleng bir dingin dan tertawa bersama teman-teman.
(Urban Style – Edisi November (b), paragraf 1 kalimat 6).

Analisis : Dalam kalimat nomor 6 juga membawa ideologi etnik. Pernyataan “Saatnya Bob Marley dan Imanes beraksi mendengarkan lagu reggae, sambil

menenteng sekaleng bir dingin dan tertawa bersama teman-teman”, membawa sebuah ideologi.

Kalimat “sambil menenteng sekaleng bir dingin dan tertawa bersama teman-teman” mengacu pada etnik masyarakat beraliran musik reggae yang memiliki kebiasaan menghabiskan waktu untuk bernyanyi bersama-sama dengan minum bir dan membicarakan hal-hal lucu sehingga mereka bias tertawa bersama (tradisi budaya). Tradisi ini memiliki nilai etnik.

Kesimpulan : Jadi, kalimat “Saatnya Bob Marley dan Imanes beraksi mendengarkan lagu reggae, sambil menenteng sekaleng bir dingin dan tertawa bersama teman-teman” membawa ideologi etnik.

Tiga kali makan, bu Mis menyediakan salad yang jauh lebih enak ketimbang kafe eksklusif di Jakarta. “The food is really good,” ungkap Rob, ekspat asal Inggris yang makan dengan lahap.
(Urban Style – Edisi November (b), paragraf 8 kalimat 11).

Analisis : Dalam kalimat nomor 11 membawa ideologi etnik. Pernyataan “Tiga kali makan, bu Mis menyediakan salad yang jauh lebih enak ketimbang kafe eksklusif di Jakarta. “The food is really good,” ungkap Rob, ekspat asal Inggris yang makan dengan lahap” membawa sebuah ideologi.

Kalimat “menyediakan salad yang jauh lebih enak” merupakan etnik suatu daerah. Di benua Amerika mengenal masakan yang terbuat dari sayur-sayuran segar yang di sajikan mentah atau buah-buahan, cara makannya dengan menggunakan saus mayonais dengan sedikit saos. Makanan yang berasal dari benua Amerika ini merupakan makanan yang cocok ketika disajikan di pinggir pantai yang panas, karena disajikan dingin dari lemari es bahkan ada yang menambahkan es agar

lebih segar. Kalimat “menyediakan salad yang jauh lebih enak” membawa ideologi etnik.

Kesimpulan : Jadi, kalimat “Tiga kali makan, bu Mis menyediakan salad yang jauh lebih enak ketimbang kafe eksklusif di Jakarta. “*The food is really good,*” ungkap Rob, ekspat asal Inggris yang makan dengan lahap” membawa ideologi etnik.

Apa pun warna kulit Anda, 5 orang Eropa, satu orang Jepang dan 7 orang Indonesia yang malam itu duduk berkumpul di dining table by the beach begitu menikmati makan malam dengan menu Eurosia (Europe-Asia). Akhirnya, hanya ada satu kata, bu Mis juara banget deh.

(Urban Style – Edisi November (b), paragraf 8 kalimat 19).

Analisis : Dalam kalimat nomor 19 juga membawa ideologi etnik. Pernyataan “Apa pun warna kulit Anda, 5 orang Eropa, satu orang Jepang dan 7 orang Indonesia yang malam itu duduk berkumpul di dining table by the beach begitu menikmati makan malam dengan menu Eurosia (Europe-Asia). Akhirnya, hanya ada satu kata, bu Mis juara banget deh” membawa sebuah ideologi.

Kalimat “makan malam dengan menu Eurosia (Europe-Asia)” merupakan menu makanan yang menggambarkan etnik. Koki pulau Macan yang mencoba menghadirkan masakan dari benua Eropa namun karena pulau Macan terletak di benua Asia tentu saja sentuhan bumbu dan citarasa Asia masih saja terbawa. Kalimat “makan malam dengan menu Eurosia (Europe-Asia)” membawa ideologi etnik.

(Urban Style – Edisi November (b), paragraf 9 kalimat 19).

Kesimpulan : Jadi, kalimat “Apa pun warna kulit Anda, 5 orang Eropa, satu orang Jepang dan 7 orang Indonesia yang malam itu duduk berkumpul di dining table by the beach begitu menikmati makan malam dengan menu Eurosia (Europe-Asia). Akhirnya, hanya ada satu kata, bu Mis juara banget deh” membawa ideologi etnik.

*Jangan bayangkan sate dengan saus kacang dan kecap seperti di Indonesia. Sate di sini, dibakar dan ditaburi beberapa bumbu serbuk, seperti *barbeque* (BBQ).*

(Urban Style – Edisi November (c), paragraf 4 kalimat 5).

Analisis : Dalam kalimat nomor 5 membawa ideologi etnik. Pernyataan “Jangan bayangkan sate dengan saus kacang dan kecap seperti di Indonesia. Sate di sini, dibakar dan ditaburi beberapa bumbu serbuk, seperti *barbeque* (BBQ)”, membawa sebuah ideologi.

Kalimat “sate dengan saus kacang dan kecap seperti di Indonesia” mengacu pada etnik masyarakat Indonesia yang memiliki makanan khas yang memiliki citarasa tersendiri dalam hal masakan. Sate sebagai masakan khas Indonesia memiliki nilai etnik.

Kesimpulan : Jadi, kalimat “Jangan bayangkan sate dengan saus kacang dan kecap seperti di Indonesia. Sate di sini, dibakar dan ditaburi beberapa bumbu serbuk, seperti *barbeque* (BBQ)” membawa ideologi etnik.

Nona-nona khusus di sini, ilmu tawar menawar Anda wajib digunakan!
(Urban Style – Edisi November (c), paragraf 5 kalimat 7).

Analisis : Dalam kalimat nomor 7 juga membawa ideologi etnik. Pernyataan “Nona-nona khusus di sini, ilmu tawar menawar Anda wajib digunakan!” membawa sebuah ideologi.

Kalimat “ilmu tawar menawar Anda wajib digunakan!” merupakan etnik suatu daerah. Ilmu tawar-menawar harga sudah ada sejak manusia mengenal system jual beli, namun kebiasaan ini mulai luntur sejak banyak swalayan-swalayan dan supermarket yang sudah menyediakn bandrol di setiap barangnya. Kegiatan ini

menjadi langka dan hanya bisa ditemukan di pasar-pasar tradisional. Kalimat “ilmu tawar menawar Anda wajib digunakan!” membawa ideologi etnik.

Kesimpulan : Jadi, kalimat “Nona-nona khusus di sini, ilmu tawar menawar Anda wajib digunakan!” membawa ideologi etnik.

Urban Style bertandang ke Xi Dan saat musim dingin. Tak heran di semua outlet baju hangat nan tebal mendominasi. Anda tak mungkin merasakan atmosfer sejenis di mal Jakarta, bukan?

(Urban Style – Edisi November (c), paragraf 6 kalimat 7).

Analisis : Dalam kalimat nomor 7 membawa ideologi etnik. Pernyataan *Urban Style* bertandang ke Xi Dan saat musim dingin. Tak heran di semua *outlet* baju hangat nan tebal mendominasi. Anda tak mungkin merasakan atmosfer sejenis di mal Jakarta, bukan? membawa sebuah ideologi.

Kalimat “Urban Style bertandang ke Xi Dan saat musim dingin. Tak heran di semua outlet baju hangat nan tebal mendominasi. Anda tak mungkin merasakan atmosfer sejenis di mal Jakarta, bukan?” mengacu pada etnis atau ciri suatu daerah. Indonesia (Jakarta) tidak memiliki musim dingin, karena berada di tepian garis katulistiwa yang menyebabkan Indonesia tidak memiliki kebiasaan adanya mall yang khusus menyediakan pakaian hangat saat musim dingin tiba. Karena musim hujan di Indonesia tidak menyebabkan suhu udara hingga minus di bawah nol derajat. “musim dingin” dan “outlet baju hangat” ini membawa nilai etnik.

Kesimpulan : Jadi, kalimat “*Urban Style* bertandang ke Xi Dan saat musim dingin. Tak heran di semua *outlet* baju hangat nan tebal mendominasi. Anda tak mungkin merasakan atmosfer sejenis di mal Jakarta, bukan?” membawa ideologi etnik.

Tempat ini menjual bermacam pernak-pernik Cina. Anda bisa memborong hiasan rumah, batu giok, mutiara, pakaian tradisional Cina-mulai daster hingga cheongsam, dan sebagainya.

(Urban Style – Edisi November (c), paragraf 9 kalimat 4).

Analisis : Dalam kalimat nomor 4 membawa ideologi etnik. Pernyataan “Tempat ini menjual bermacam pernak-pernik Cina. Anda bisa memborong hiasan rumah, batu giok, mutiara, pakaian tradisional Cina-mulai daster hingga *cheongsam*, dan sebagainya” membawa sebuah ideologi.

Kalimat “Tempat ini menjual bermacam pernak-pernik Cina. Anda bisa memborong hiasan rumah, batu giok, mutiara, pakaian tradisional Cina-mulai daster hingga *cheongsam*, dan sebagainya” mengacu pada etnis atau ciri suatu daerah. Tempat ini menjual bermacam pernak-pernik Cina. Anda bisa memborong hiasan rumah, batu giok, mutiara, pakaian tradisional Cina-mulai daster hingga *cheongsam*, dan sebagainya” ini membawa nilai etnik.

Kesimpulan : Jadi, kalimat “Tempat ini menjual bermacam pernak-pernik Cina. Anda bisa memborong hiasan rumah, batu giok, mutiara, pakaian tradisional Cina-mulai daster hingga *cheongsam*, dan sebagainya” membawa ideologi etnik.

Di daerah Sumatra paling baik ada di Pulau Weh (Sabang) yang tidak begitu terpengaruh akibat tsunami Aceh. Di kepulauan yang masuk ke Lampung, Sumatra Barat dan Kepulauan Riau menurut saya biasa-biasa saja karena banyak karang yang rusak akibat kena bom nelayan.

(Urban Style – Edisi Oktober (a), paragraf 3 kalimat 4).

Analisis : Dalam kalimat nomor 4 membawa ideologi etnik. Pernyataan “Di kepulauan yang masuk ke Lampung, Sumatra Barat dan Kepulauan Riau menurut saya biasa-biasa saja karena banyak karang yang rusak akibat kena bom nelayan” membawa sebuah ideologi.

Kalimat “Di kepulauan yang masuk ke Lampung, Sumatra Barat dan Kepulauan Riau menurut saya biasa-biasa saja karena banyak karang yang rusak akibat kena bom nelayan” mengacu pada kebiasaan masyarakat Indonesia dalam menangkap ikan. Meskipun hal ini sudah dilarang oleh pemerintah karena mencemari lingkungan namun masyarakat masih sering melanggar peraturan tersebut. Kebiasaan menangkap ikan dengan bom ini mengandung nilai etnik.

Kesimpulan : Jadi, kalimat “Di kepulauan yang masuk ke Lampung, Sumatra Barat dan Kepulauan Riau menurut saya biasa-biasa saja karena banyak karang yang rusak akibat kena bom nelayan” membawa ideologi etnik.

Indonesia bagian Timur memiliki kondisi alam bawah laut yang jauh lebih baik dibanding di bagian Barat, bisa jadi karena penduduknya masih sedikit.
(Urban Style – Edisi Oktober (a), paragraf 4 kalimat 1).

Analisis : Dalam kalimat nomor 1 membawa ideologi etnik. Pernyataan “Indonesia bagian Timur memiliki kondisi alam bawah laut yang jauh lebih baik dibanding di bagian Barat, bisa jadi karena penduduknya masih sedikit” membawa sebuah ideologi.

Kalimat “Indonesia bagian Timur memiliki kondisi alam bawah laut yang jauh lebih baik dibanding di bagian Barat, bisa jadi karena penduduknya masih sedikit” mengacu pada etnik masyarakat di bagian Timur Indonesia, tradisi budaya dan kebiasaan sehari-hari merupakan etnik yang tersendiri. Tradisi mengandung nilai etnik.

Kesimpulan : Jadi, kalimat “Indonesia bagian Timur memiliki kondisi alam bawah laut yang jauh lebih baik dibanding di bagian Barat, bisa jadi karena penduduknya masih sedikit” membawa ideologi etnik.

“Nuansa etnik Papua sudah terlihat sejak pertama kali menjejakkan kaki di dermaga pulau Ayer. Patung kayu besar warna-warni mirip buatan suku Asmat berdiri tegak dekat pintu *front office* menemani pengunjung yang baru datang menyeruput minuman selamat datang”.

(Urban Style – Edisi Oktober (b), paragraf 2 kalimat 2).

Analisis : Dalam kalimat nomor 2 membawa ideologi etnik. Pernyataan “Nuansa etnik Papua sudah terlihat sejak pertama kali menjejakkan kaki di dermaga pulau Ayer. Patung kayu besar warna-warni mirip buatan suku Asmat berdiri tegak dekat pintu *front office* menemani pengunjung yang baru datang menyeruput minuman selamat datang.” merupakan etnik suatu daerah. Papua atau pulau Irian yang terletak di bagian timur Indonesia memiliki kekhasan tersendiri dalam seni tata bangunan. Rumah mereka yang 85% menggunakan kayu n tergolong pendek ini mencirikan etnik daerah tersebut. Kalimat “Nuansa etnik Papua” membawa ideologi etnik.

Kesimpulan : Jadi, kalimat “Jika Anda memiliki Nuansa etnik Papua sudah terlihat sejak pertama kali menjejakkan kaki di dermaga pulau Ayer. Patung kayu besar warna-warni mirip buatan suku Asmat berdiri tegak dekat pintu *front office* menemani pengunjung yang baru datang menyeruput minuman selamat datang” membawa ideologi etnik.

Kalau Lebaran juga banyak yang ke sini.

(Urban Style – Edisi Oktober (b), paragraf 6 kalimat 5).

Analisis : Dalam kalimat nomor 5 membawa ideologi etnik. Pernyataan “Kalau Lebaran juga banyak yang ke sini” merupakan etnik suatu agama. Masyarakat yang menganut agama Islam akan merayakan hari besar ini setiap tanggal 1 Syawal, yang sebelumnya mereka berpuasa selama satu bulan penuh. Hari raya ini disebut hari kemenangan setelah melakukan puasa n menahan hawa nafsu selama

1 bulan lamanya. Pada hari kemenangan itu, orang biasa menyajikan makanan yang lebih special dan biasanya antar kerabat saling mengunjungi untuk bermaaf-maafan.

Kesimpulan : Jadi, kalimat “Kalau Lebaran juga banyak yang ke sini.” membawa ideologi etnik.

2. Ideologi Dimensi Praktik Wacana

Pada dimensi praktik wacana, proses produksi teks terkait dengan ideologi pembuat teks, sedangkan proses interpretasi teks berkaitan dengan data-data linguistik pada dimensi teks proses produksi teks.

a. Proses Produksi Teks

1. Majalah Urban Style

Majalah Urban Style adalah majalah bulanan yang mengupas persoalan kaum urbanis yang tinggal di Ibu kota. Hal-hal yang terangkum dalam majalah ini adalah seputar *culinary*, *fashion*, gaya hidup dan *leisure*. Terdapat lebih dari sekitar Sembilan rubrik yang bisa ditemukan dalam majalah ini. Tips menarik dalam melakukan perjalanan diungkapkan oleh penulisnya secara akrab. Majalah ini memang berkonsep untuk para kaum urbanis khususnya wanita dan remaja putri.

Dalam penulisannya penulis selalu berada di dalamnya. Penulis mengunjungi tempat-tempat yang dikunjunginya. Mencicipi makanan yang ada di sana dan baru berkomentar dalam tulisannya tersebut.

Beberapa cara mengarahkan pengunjung/ pembaca yang akan berkunjung ke suatu kota didapatkannya sesuai pengalamannya saat menelusuri kota yang menjadi tujuan wisata yang sedang *trend*.

Wisatawan yang sering bersamanya adalah wisatawan berbagai penjuru dunia dan ini menyebabkan perbedaan ras dan tentu saja etnit dari tiap-tiap wisatawan tersebut. Perjalanan keluar negeri sering dilakukan dan tidak jarang menemukan warna politik dari Negara yang penulis/ wartawan kunjungi.

2. PT. Sedaya Citra Media

PT. CITRA MEDIA - awalnya bernama PT. Subentra Citra Media, kemudian berganti nama menjadi PT. Sedaya Citra Media - adalah perusahaan induk atau *holding company* dari beberapa perusahaan yaitu PT. MEDIA BINTANG INDONESIA, yang menerbitkan Tabloid BINTANG INDONESIA, Tabloid BINTANG HOME, Majalah HOME LIVING, Majalah URBAN STYLE dan portal berita hiburan dan gaya hidup TABLOIDBINTANG.COM, PT. VISI INDOMEDIA (penerbit majalah remaja TEEN), PT. CIPTA MEDIA BINTANG (penerbit tabloid wanita AURA) dan PT. SEDAYA CITRA PUSTAKA (distribusi).

Hilangnya Tabloid Monitor pada bulan Oktober 1990 yang merupakan satu-satunya tabloid hiburan di Indonesia ketika itu meninggalkan ladang bisnis yang potensial. Bertitik tolak dari peluang yang menguntungkan tersebut dan adanya pendekatan dari para karyawan eks Monitor maka Ciputra Group bersama dengan Subentra Group memasuki bisnis ini dengan menerbitkan tabloid BINTANG INDONESIA untuk mengambil pasar yang ditinggalkan Monitor.

PT. MEDIA BINTANG INDONESIA didirikan dengan akte pendirian No. 178 tanggal 13 Februari 1991 dan dengan SIUPP No. 060/SK/Menpen/SIUPP/B.I/1986 dan terbit tanggal 23 Februari 1986.

Perkembangan perusahaan dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Lokasi perusahaan pada awal pendirian terletak di Jalan Petamburan No. 21, Jakarta Pusat.
2. Tanggal peluncuran perdana tabloid BINTANG INDONESIA adalah tanggal 5 Maret 1991 dengan harga Rp. 500,- per eksemplar.
3. Tujuh bulan kemudian tepatnya tanggal 7 Oktober 1991, Tabloid BINTANG INDONESIA sudah mencapai oplah sebanyak 100.000 eksemplar.
4. Dalam rangka perluasan usahanya maka pada 1993 menempati kantor baru di gedung Subentra Lt. 10 untuk bagian usaha dan Lt. 5 untuk bagian Redaksi, yang beralamat di Jl. Gatot Subroto Kav. 21, Jakarta 12310.
5. Pada bulan Januari 1996 pindah ke kantor baru di Jl. TB. Simatupang Kav. 12, Pondok Pinang, Jakarta Selatan 12310.
6. Pada bulan September 1999 pindah lagi ke kantor baru di Jl. Prof. Dr. Satrio Kav.3 - 5, Casablanca, Kuningan, Jakarta Selatan 12940.
7. Pada bulan April 2008 pindah lagi ke kantor baru di Jl. Guru Mugni No.2, Karet Kuningan, Jakarta Selatan 12940.

Pada bulan Januari 2003, PT. MEDIA BINTANG INDONESIA mengembangkan dirinya dengan membentuk divisi infotainment yang telah memproduksi “99% Newstainment” di TRANS TV (2003 – 2004), “TVMorfosis” di Global TV (2005), “Mudik Yok Mudik” di TPI (2005), dan “Menuju Festival

Film Jakarta” di JAK-TV (2006). Dan pada tanggal 19 Juni 2008, kami menerbitkan Majalah Urban Style, yang mengupas gaya hidup, kuliner, fesyen, wisata dan belanja. Pada tanggal 11 Januari 2010, kami meluncurkan portal berita hiburan dan gaya hidup www.tabloidbintang.com. Satu bulan kemudian diterbitkan pula Majalah Home Living tepatnya tanggal 3 Februari 2010. Dalam perkembangan selanjutnya, PT. SEDAYA CITRA MEDIA, mendapat kendala-kendala dengan lahir dan tumbuhnya perusahaan-perusahaan penerbitan dan rumah produksi yang menerbitkan tabloid-tabloid sejenis dan memproduksi berbagai program tayangn, serta kondisi sosial ekonomi yang kurang kondusif.

b. Proses Interpretasi Teks

Proses interpretasi teks adalah penafsiran secara umum mengenai ideologi politik, ras, gender, dan etnik dengan mengkaitkan gaya hidup kaum urban di Ibukota Jakarta. Penafsiran ini berdasarkan dari maksud sang penulis *feature* (wartawan) menuangkan ideologinya agar sampai pada pembaca.

Dalam mengungkap tulisan penulis *feature* (wartawan) hal-hal yang harus diungkap adalah beberapa konteks mengenai agama, suku, ras, dan pendidikan.

Seperti edisi bulan Desember tema yang diangkat adalah prosesi perayaan Natal di seluruh dunia. Dalam tulisannya penulis terlihat jelas berperan sebagai wisatawan yang berkunjung ke suatu tempat. Melakukan kegiatan seolah-olah ia memang pengunjung dan baru ia kisahkan dalam *feature*.

Penulis yang berperan sebagai wisatawan akan terlihat dalam contoh kalimat sebagai berikut:

Menikmati suasana salju di sini terasa berada di Alpen. Bangunan yang berada di sekitar resort ski bergaya Eropa, atmosfirnya sungguh terasa berbeda.

(Urban Style, Desember (a), paragraf 9, kalimat 2).

Analisis: Dalam kalimat ini, penghasil teks atau penulis memosisikan dirinya sebagai seorang wisatawan.

Wisatawan yang mengunjungi kota yang baru, membagi tips-tips perjalanan kemudian memberikan saran agar liburan lebih sempurna.

Kesimpulan: Pada kalimat nomor 3 penulis berperan sebagai pemandu wisata yang memahami bentuk-bentuk bangunan.

Penulis juga berperan sebagai seorang pemandu wisata yang sudah sangat mengenal etnik suatu budaya. Contoh kalimat yang dapat diinterpretasikan sebagai pemandu wisata adalah sebagai berikut:

Sementara suami puas bermain golf atau menjajal peruntungan di meja casino, Anda bisa menikmati spa yang tersedia di hotel setempat.

(Urban Style, November (a), paragraf 2, kalimat 4).

Analisis : Dalam kalimat ini penulis berperan juga sebagai pemandu wisata yang memberikan pengarahan kepada para pengunjung agar waktu berlibur tidak terbuang sia-sia.

Kesimpulan: Dalam kalimat nomor 4 tersebut, penulis berperan sebagai pemandu wisata.

3. Ideologi Praktik Sosial

Feature dalam majalah Urban Style mengangkat latar belakang kehidupan masyarakat urban yang tinggal di ibu kota (Jakarta). Ideologi dalam praktik wacana berkenaan dengan beberapa konteks, yaitu konteks institusi, situasi dan sosial masyarakat urbanis di Jakarta. Dari konteks institusi Jakarta yang menjadi sentral segala urusan, baik pemerintahan maupun pusat ekonomi dan sosial di

tanah air menyebabkan Jakarta menjadi kota satu-satunya tujuan mencari nafkah. Tiap tahunnya jutaan penduduk dari seluruh wilayah Indonesia hijrah ke kota metropolitan ini. percampuran suku, ras, bahasa, dan ideologi membuat Jakarta memiliki dinamisasi segala bidang yang pesat.

Jumlah penduduk Jakarta sekitar 9.588.198 jiwa (2010), namun pada siang hari, angka tersebut akan bertambah seiring datangnya para pekerja dari kota satelit seperti Bekasi, Tangerang, Bogor, dan Depok.¹ Karena urbanisasi yang tak terhingga inilah, Jakarta memiliki berbagai ideologi.

Dari konteks situasinya Jakarta merupakan Ibu kota Negara yang sarat budaya. Agama yang dianut oleh penduduk DKI Jakarta beragam. Terdapat 5 agama yang secara resmi diakui oleh pemerintah Indonesia yaitu, Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu dan Budha. Dan banyaknya kepercayaan ini mewarnai terbentuknya ideologi di Jakarta.

Sedangkan konteks sosial yang tidak sengaja terbentuk di wilayah Ibu kota adalah terciptanya sistem kelas sosial yang membedakan ideologi. Perbedaan kelas yang sangat tajam terjadi di Jakarta. Istilah *upper clas*, *middle clas*, dan *lower clas* mewarnai pandangan masyarakat di kota ini.

A. Rangkuman Data

Berdasarkan hasil analisis kerja ideologi teks *feature* majalah Urban Style. Pada dimensi teks, dimensi praktik wacana dan dimensi praktik sosial dapat dibuat rangkuman dari keseluruhan data ideologi pada ketiga dimensi tersebut. Rangkuman data dapat dilihat pada table 4.2.

¹ http://id.wikipedia.org/wiki/Daerah_Khusus_Ibukota_Jakarta#Kependudukan

Tabel 4.2. Rangkuman Data Ideologi pada *Feature* Majalah Urban Style

Edisi Oktober- Desember 2010

Dimensi Teks	Dimensi Praktik Wacana	Dimensi Praktik Sosial
<p>1. Kalimat atau ungkapan pembawa ideologi dengan indikator ideologi politik sebanyak 2 bentuk.</p> <p>2. Kalimat atau ungkapan pembawa ideologi dengan indikator ideologi ras sebanyak 10 bentuk.</p> <p>3. Kalimat atau ungkapan pembawa ideologi dengan indikator ideologi gender sebanyak 7 bentuk.</p> <p>4. Kalimat atau ungkapan pembawa ideologi dengan indikator ideologi etnik sebanyak 21 bentuk.</p>	<p>Proses Produksi:</p> <p>Wacana <i>feature</i> merupakan wahana mengemukakan pendapat, gagasan dan ide.</p> <p>Media komunikasi cetak merupakan bentuk identitas suatu bangsa.</p> <p>Proses Interpretasi:</p> <p>Dalam pemberian saran dan tips tentang <i>fashion</i>, gaya hidup, info kuliner dan tempat berlibur penulis (wartawan) harus berperan sebagai wisatawan.</p>	<p>Konteks Institusi:</p> <p>Jakarta sebagai pusat pemerintahan menjadi sentral dalam berbagai bidang kehidupan. Kaum urban di Ibu kota mengalami berbagai alikulturasi budaya, politik, sosial sehingga berpengaruh dalam ideologi masyarakatnya.</p> <p>Konteks Situasi:</p> <p>Percampuran budaya menyebabkan persinggungan dalam agama. Agama yang melatarbelakangi Jakarta menyebabkan pengaruh dalam ideologi pada masyarakatnya.</p> <p>Konteks Sosial:</p> <p>Jakarta pada akhirnya mengenal sistem kelas sosial yang membedakan ideologi. Perbedaan kelas yang sangat tajam terjadi di sini. Istilah <i>upper clas</i>, <i>middle clas</i>, dan <i>lower clas</i> mewarnai pandangan masyarakat di kota ini.</p>

B. Interpretasi Data

Berdasarkan rangkuman data di atas, dapat diinterpretasikan data berupa jenis ideologi yang terdapat *feature* majalah Urban Style. Adapun jenis ideologi yang muncul adalah ideologi politik, ras, gender dan etnik. Keempat ideologi ini dapat diinterpretasikan kedalam tiga dimensi, yaitu dimensi teks, dimensi praktik wacana dan dimensi praktik sosial.

Pada dimensi teks, ditemukan 41 kalimat yang membawa ideologi. Berdasarkan urutan ideologi dengan jumlah terbanyak adalah 21 kalimat dengan ideologi etnik, 10 kalimat mengandung ideologi ras, sebanyak 8 kalimat dengan ideologi gender dan 2 kalimat dengan ideologi politik.

No.	Indikator Ideologi	Jumlah Kalimat	Persentase
1	Ideologi Politik	2	4,87 %
2	Ideologi Ras	10	24,39 %
3	Ideologi Gender	8	19,51 %
4	Ideologi Etnik	21	51,21 %
Jumlah		41	100 %

Berdasarkan data tersebut, jenis ideologi yang terdapat dalam *feature* majalah Urban Style didominasi oleh ideologi etnik. Etnik yang terdapat dalam setiap edisinya berasal dari etnik dalam negeri maupun etnik luar negeri. Macam-macam etnik yang dikenalkan oleh penulis (wartawan) nampak jelas pada

penggunaan kalimat dalam tiap paragrafnya. Bentuk ideologi ras yang muncul adalah penggambaran secara fisik dari tokoh yang diceritakan penulis dalam *feature*-nya. Ideologi bentuk gender juga muncul dalam majalah wanita ini, gender yang ditampilkan disini adalah penempatan kedudukan lelaki dan perempuan berhubungan dengan kegiatan yang mereka jalani. Meskipun majalah ini bertajuk hiburan namun ideologi politik juga muncul dalam 2 kalimat. Ideologi politik dalam majalah ini adalah bagaimana penulis (wartawan) menceritakan bagaimana penggunaan kekuasaan tepatnya dalam memperkenalkan produk atau wilayahnya ke masyarakat luas.

Dalam dimensi praktik wacana proses produksi dan proses interpretasi teks merupakan dasar dari menginterpretasi ideologi dalam teks. Pada tataran dimensi praktik wacana, proses produksi teks *feature* Majalah Urban Style ditulis oleh salah satu wartawannya (yang dominan) Panditio Rayendra, dengan majalah Urban Style sebagai merupakan wahana mengemukakan pendapat, gagasan dan ide. PT. Sedaya Citra media sebagai agen penyebar teks menunjukkan bagaimana pandangan kaum urbanis. Majalah Urban Style mengangkat tema-tema yang sedang hangat dibicarakan. Meyesuaikan dengan musim, sehingga majalah ini lebih mengangkat etnik suatu budaya.

Pada proses interpretasi, *feature* Majalah Urban Style selalu memberikan saran dan tips tentang *fashion*, gaya hidup, info kuliner dan tempat berlibur penulis (wartawan) harus berperan sebagai wisatawan.

Pada tataran dimensi praktik sosial, melalui beberapa konteks dan kesemuanya dilakukan untuk mengetahui perubahan tatanan sosial di Jakarta.

Pada konteks institusi, Jakarta sebagai pusat pemerintahan menjadi sentral dalam berbagai bidang kehidupan. Kaum urban di Ibu kota mengalami berbagai akulturasi budaya, politik, sosial sehingga berpengaruh dalam ideologi masyarakatnya. Pada konteks situasi, percampuran budaya menyebabkan persinggungan dalam agama. Agama yang melatarbelakangi Jakarta menyebabkan pengaruh dalam ideologi pada masyarakatnya. Pada konteks sosial, Jakarta pada akhirnya mengenal sistem kelas sosial yang membedakan ideologi. Perbedaan kelas yang sangat tajam terjadi di sini. Istilah *upper clas*, *middle clas*, dan *lower clas* mewarnai pandangan masyarakat di kota ini.

Pada masyarakat yang menggunakan majalah Urban Style ini menjadi gaya hidup mereka mengaku sangat terbantu dengan tips-tips dan informasi yang mereka butuhkan saat akan melakukan perjalanan ataupun mereka yang sedang merencanakan untuk berlibur.

C. Pembahasan

Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat ideologi yang digunakan oleh penulis (wartawan) yaitu, ideologi politik, ras, gender dan etnik. Dalam Analisis Wacana Kritis 3 dimensi dalam mengungkap ideologi sebuah wacana. Dimensi yang pertama adalah dimensi teks, kemudian dimensi praktik wacana dan dimensi praktik sosial. Dalam feature majalah hiburan ini terdapat ideologi politik yang jarang ditemukan di majalah hiburan yang lain. Hal ini disebabkan majalah Urban Style adalah majalah untuk kelas A dan A plus, dimana terdapat liputan yang bersifat lintas Negara.

Berikut ini merupakan pembahasan hasil analisis wacana kritis terhadap dalam keempat ideologi yang terdapat dalam majalah Urban Style edisi Desember- Oktober 2010:

1. Ideologi Politik

Ideologi politik merupakan gagasan atau pikiran yang mengarah pada bagaimana seharusnya kekuasaan itu digunakan. Sebuah pernyataan dikategorikan mengandung ideologi politik jika kosakata atau gramatikanya menyatakan kondisi atau proses pengaturan kekuasaan dalam masyarakat.

Berdasarkan tabel di atas, dari 3 edisi ditemukan 2 kalimat yang membawa ideologi politik. Edisi Desember tidak ditemukan, pada edisi November feature (a) dan (c) ditemukan kalimat mengandung ideologi politik, sedangkan di edisi Oktober tidak ditemukan.

2. Ideologi Ras

Ideologi ras adalah sebuah konstruksi masyarakat yang tercipta dari pertarungan kekuatan politik yang menjadikan penanda biologis, garis keturunan dan tipe-tipe manusia secara fisik. Sebuah pernyataan dikategorikan mengandung ideologi ras jika kosakata atau gramatikanya menggunakan penanda biologis dalam pengungkapannya.

Berdasarkan tabel di atas, dari 3 edisi ditemukan 10 kalimat yang membawa ideologi ras. Edisi Desember tidak ditemukan, pada edisi November feature (b) sebanyak 8 kalimat dan (c) 1 kalimat ditemukan kalimat mengandung ideologi ras, sedangkan di edisi Oktober (a) terdapat 1 kalimat.

3. Ideologi Gender

Ideologi gender adalah susunan gender yang diyakini oleh masyarakat dalam penempatan identitas, peran dan kedudukan lelaki itu sama dengan perempuan dalam sebuah sistem sosial. Sebuah pernyataan dikategorikan mengandung ideologi gender jika kosakata atau gramatikanya menyatakan kesetaraan dan tidak membedakan perlakuan terhadap lelaki dan perempuan.

Berdasarkan tabel di atas, dari 3 edisi ditemukan 7 kalimat yang membawa ideologi gender. Edisi Desember (b) dan (c) terdapat 2 kalimat mengandung ideologi gender, pada edisi November feature (a) sebanyak 1 kalimat, (b) sebanyak 2 kalimat dan (c) 2 kalimat, sedangkan di edisi Oktober tidak ditemukan adanya kalimat mengandung ideologi gender.

4. Ideologi Etnik

Ideologi etnik adalah identifikasi diri berhubungan keberadaan seseorang dalam suatu kelompok dan bermuara pada asal-usul seseorang. Sebuah pernyataan dikategorikan mengandung ideologi etnik jika kosakata atau gramatikanya menyatakan asal-usul seseorang.

Berdasarkan tabel di atas, dari 3 edisi ditemukan 21 kalimat yang membawa ideologi etnik. Edisi Desember (a) 4 kalimat, (b) 1 kalimat dan (c) terdapat 3 kalimat mengandung ideologi ras, pada edisi November feature (a) sebanyak 2 kalimat, (b) sebanyak 3 kalimat dan (c) 4 kalimat, sedangkan di edisi Oktober (a) sebanyak 2 kalimat dan (b) 2 kalimat.

Sebuah penelitian AWK bertujuan untuk memberikan perubahan bagi masyarakat. Majalah Urban Style sebagai majalah hiburan yang membahas seputar masalah gaya hidup, *fashion*, trend, tempat-tempat hiburan dan kuliner

memberikan perubahan kepada pembaca khususnya kaum urban agar menggunakan waktunya dengan efektif dan mencintai bangsanya. *Urban Style* selalu memberikan perbandingan antara produk dalam negeri dengan produk asing. Meliput segala macam kekayaan alam yang ada di Indonesia ini agar pembacanya tertarik dan bangga dengan alam dan produk Indonesia.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah berhasil diselesaikan. Akan tetapi, dalam penelitian masih terdapat banyak kekurangan yang menyebabkan hasil penelitian ini kurang maksimal. Hal ini karena adanya keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian. Keterbatasan-keterbatasan itu di antaranya:

1. Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terbatas pada satu media, yakni media cetak. Selain itu, penelitian ini juga membatasi tulisan yang diteliti, yakni tulisan berbentuk *feature* di penghujung tahun 2010 dengan jarak waktu yang sangat singkat yaitu 3 (tiga) bulan.

2. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini hanya penulis sendiri dan dibantu dengan tabel analisis, sehingga dalam menganalisis dan mengkategorikan suatu ideologi, penulis terkadang mengalami kesulitan. Dalam tataran dimensi teks, AWK membutuhkan analisis secara gramatika yaitu membedah ideologi hingga ke suku katanya namun dalam penelitian ini penulis membatasi sebatas kalimat saja. Pada AWK *feature* majalah *Urban Style* ini mengacu pada AWK milik Fairlough, namun karena keterbatasan waktu penulis hanya meneliti dimensi sosialnya saja tidak menyeluruh hingga sosiokultural.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai kesimpulan, implikasi dan saran dari hasil penelitian.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, rangkuman data, interpretasi, dan pembahasan dapat diperoleh kesimpulan bahwa ideologi suatu pandangan masyarakat yang mengatur segala tatanan dalam masyarakat baik dari segi penggunaan kekuasaan, identitas seseorang, kedudukan, ciri fisik maupun kebiasaan budaya dalam masyarakat. Terdapat empat (4) ideologi yang menonjol yang ditemukan yaitu, ideologi politik, ras, gender dan etnik. Keempat ideologi tersebut dipengaruhi oleh konteks situasi dan dapat berubah sesuai kepentingan dan kekuasaan. Melalui Analisis Wacana Kritis, ideologi-ideologi tersebut dikaji melalui tiga dimensi, yaitu dimensi teks, dimensi praktik wacana dan dimensi praktik sosial.

Dalam analisis ideologi teks *feature* majalah Urban Style edisi Desember-Oktober 2010 melalui pendekatan AWK, diperoleh data sebagai berikut:

1. Dimensi Teks

Pada tataran dimensi teks, diperoleh data ideologi berupa kalimat pembawa ideologi baik ideologi politik, ras, gender, maupun etnik. Data berjumlah 41 kalimat pembawa ideologi dengan rincian 2 kalimat pembawa ideologi politik, 10 kalimat pembawa ideologi ras, 8 kalimat pembawa ideologi gender dan 21 kalimat pembawa ideologi etnik.

Meskipun majalah hiburan, dalam majalah Urban Style ditemukan ideologi politik sang penulis. Namun ideologi yang paling menonjol adalah ideologi etnik. Komparasi budaya barat dengan budaya dalam negeri yang dimaksudkan untuk memupuk rasa cinta tanah air.

Urban Style adalah majalah bulanan yang mengupas tentang gaya hidup kaum urban di Ibu kota. Majalah khusus wanita dan remaja putri ini mengulas persoalan mulai dari *fashion*, *trend*, hiburan, tempat-tempat wisata, hingga *culinary*, sehingga majalah ini lebih banyak mengulas tentang etnik suatu daerah atau kebiasaan suatu budaya.

2. Dimensi Praktik Wacana

Pada tataran dimensi praktik wacana, proses produksi teks *feature* Majalah Urban Style ditulis oleh salah satu wartawannya (yang dominan) Panditio Rayendra, dengan majalah Urban Style sebagai wahana mengemukakan pendapat, gagasan dan ide. PT. Sedaya Citra media sebagai agen penyebar teks menunjukkan bagaimana pandangan kaum urbanis. Majalah Urban Style mengangkat tema-tema yang sedang hangat dibicarakan. Meyesuaikan dengan musim, sehingga majalah ini lebih mengangkat etnik suatu budaya.

Pada proses interpretasi, *feature* Majalah Urban Style selalu memberikan saran dan tips tentang *fashion*, gaya hidup, info kuliner dan tempat berlibur penulis (wartawan) harus berperan sebagai wisatawan.

3. Dimensi Praktik Sosial

Pada tataran dimensi praktik sosial, melalui beberapa konteks dan kesemuanya dilakukan untuk mengetahui perubahan tatanan sosial di Jakarta.

Pada konteks institusi, Jakarta sebagai pusat pemerintahan menjadi sentral dalam berbagai bidang kehidupan. Kaum urban di Ibu kota mengalami berbagai akulturasi budaya, politik, sosial sehingga berpengaruh dalam ideologi masyarakatnya. Pada konteks situasi, percampuran budaya menyebabkan persinggungan dalam agama. Agama yang melatarbelakangi Jakarta menyebabkan pengaruh dalam ideologi pada masyarakatnya. Pada konteks sosial, Jakarta pada akhirnya mengenal sistem kelas sosial yang membedakan ideologi. Perbedaan kelas yang sangat tajam terjadi di sini. Istilah *upper clas*, *middle clas*, dan *lower clas* mewarnai pandangan masyarakat di kota ini.

Pada masyarakat yang menggunakan majalah Urban Style ini menjadi gaya hidup mereka mengaku sangat terbantu dengan tips-tips dan informasi yang mereka butuhkan saat akan melakukan perjalanan ataupun mereka yang sedang merencanakan untuk berlibur.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian di atas, penelitian dapat diimplikasikan kepada :

1) Guru

Guru dapat mengajarkan siswa mengenai penulisan *feature* atau menulis deskriptif. Pembelajaran yang diberikan kepada siswa dapat dilakukan dengan menghadapkan siswa dengan pengalaman pribadi mereka berkunjung ke suatu tempat atau menceritakan hobi atau kegemaran siswa. Ciri karangan deskriptif adalah mampu mnggambarkan kejadian atau keadaan dengan detail sehingga

mampu memberikan informasi kepada pembacanya. Dimulai dari pembuatan judul yang sesuai, siswa sudah diajarkan memberikan alasan untuk apa tulisan itu dibuat, secara tidak langsung ini merupakan ideologi dari siswa. Dalam pembelajaran ini siswa akan dibantu dengan kerangka karangan agar ide-ide yang tertuang, tertulis secara rapi dan runtut.

2) Siswa

Melalui pembelajaran menulis deskriptif ini siswa belajar mendeskripsikan pengalaman pribadi mereka dengan berdasarkan maksud dan tujuan yang jelas. Hal ini diharapkan siswa mampu berpikir dengan runtut dalam penyampaiannya dan dapat menuangkan ide-idenya dengan alami sehingga membantu kegiatan berkomunikasi mereka baik antar siswa maupun dengan orang lain. Dengan demikian siswa akan mudah bergaul dengan lingkungan.

C. Saran

1. Terkait dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, guru diharapkan mampu untuk mengemas dan menyajikan materi menulis deskriptif secara menarik, sehingga dapat mengarahkan siswa untuk bertutur secara runtun dan runtut. Dengan demikian, pembelajaran tersebut dapat meningkatkan keterampilan berbahasa siswa, khususnya dalam kegiatan menulis.
2. Siswa hendaknya dapat melatih diri untuk menulis, khususnya karangan deskriptif dengan runtun dan runtut untuk kemudian hal tersebut diterapkan dalam kegiatan berbahasa sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Hp. 2000. “*Wacana dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*”. Naskah yang tidak diterbitkan. Universitas Negeri Jakarta.
- _____. 2006. *Orasi Ilmiah: Wacana dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- Brown, Gilian dan Gorge Yule. 1983. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Djajasudarma, Fatimah. 2006. *Wacana: Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: Refika Aditama.
- Eriyanto. 2008. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: Lkis.
- Fairlough, Norman. 1999. *Critical Discourse Analysis : The Critical Study of Language*. London and New York: Longman.
- _____. 2003. *Language and Power: Relasi Bahasa, Kekuasaan, dan Ideologi*. Khatibur Rasyidi (Ed.) Indah Rohmani (Penerj.) Malang : Bayan Publishing (karya asli terbit 1989).
- Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta. 2009. *Panduan Kegiatan Pedoman Penulisan Tugas Akhir*. Jakarta.
- Fowler, Roger. Dkk. 1995. *Language as Ideology*. New York : Routledge.
- Gould, Eric, dkk. 1989. *The Act of Writing*. New York : Random House, Inc.
- Hamad, Ibnu. 2010. *Komunikasi Sebagai Wacana*. Jakarta : La Tofi Interprise.
- Henessy, Brendan. *Writing Feature Articles. A Practical Guide to Methods and Markets* (Ed.). Great Britain : Focal Press.
- Ibrahim, Abdul Syukur (Ed.). 2009. *Metode Analisis Teks & Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Jogersen, Marianne W. dan Louise. J. Phillips. 2007. *Analisis Wacana : Teori & Metode*. Abdul Syukur Ibrahim (Ed.). Iman Suyitno dkk. (Penerj.) Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik Edisi keempat*. Jakarta : Gramedia.
- Leonhardt, Mary. 2003. *99 Cara Menjadikan Anak Anda Bergairah Menulis*.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Mappatoto, Andi Baso. 1999. *Teknik Penulisan Feature – Karangan Khas*. Jakarta : Gramedia.
- Soesono, Slamet. 1993. *Teknik Penulisan Ilmiah – Kiat Menulis Nonfiksi Untuk Majalah*. Jakarta : Gramedia.
- Soetriono dan SRDm. Rita Hanafie. 2007. *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Andi.
- Sumarlan, dkk. 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta : Pustaka Cakra.